



**KONSEP PENDIDIKAN PROFETIK
DALAM AL-QUR'AN
(STUDI ANALISIS KITAB *AL-TAFSIR AL-TARBAWI LI
AL-QUR'AN AL-KARIM* KARYA ANWAR AL-BAZ)**

Oleh:

Novia Era Faiza

NIM: 19.8.1.111.044

Pembimbing

Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud

Skripsi Diajukan kepada STAI Sadra untuk memperoleh gelar sarjana

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA
JAKARTA
2023**

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI STAI SADRA

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Novia Era Faiza
NIM : 19.8.1.111.044
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Proposal : **Konsep Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Al-Tafsir al-Tarbawi li al-Qur'an al-Karim Karya Anwār al-Bāz)**

Telah disahkan oleh dewan penguji sidang skripsi:

(Dr. Muhammad Shodiq, MA)

Ketua Sidang/Penguji

Tanggal: 09/01/2024

()

(Egi Sukma Baihaki, M. Hum)

Dosen Penguji

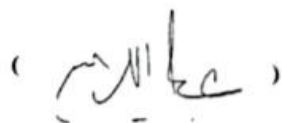
Tanggal: 01/01/2024

()

(Dr. Cipta Bakti Gama, M. Ud)

Dosen Pembimbing

Tanggal: 08/01/2024

()

(Neng Sri Mulyati, M. Ud)

Sekretaris

Tanggal: 9/01/2024

()

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI
Konsep Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur'ān
(Studi Analisis Kitab *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'an al-Karīm* Karya Anwār Al-Bāz)

Oleh:

Novia Era Faiza

NIM: 19.8.1.111.044

Pembimbing:

Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud

SKRIPSI

Diajukan kepada STAI Sadra

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini murni karya asli penulis, Apabila penulis mengutip dari karya orang lain, maka penulis mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Skripsi ini hasil dari jiplakan atau plagiat, maka penulis bersedia menerima sanksi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di lingkungan STAI Sadra

Jakarta, 7 Desember 2023

Novia Era Faiza

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini, adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian, sebagai berikut:

A. Konsonan

b	=	ب	Z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	Gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek	: a = َ	i = ِ	u = ُ
Panjang	: ā = َ	i = ِي	ū = ُو
Diftong	: ay = َاي	aw = َاو	

C. Ta’ Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafatkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله في *fi ma ‘rifat Allāh*. Jika *ta’ marbutah* yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi *mudaf*, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة di-idafah-kan tulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau *tashdid* ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عَقْلِيَّة ditulis *‘aqliyyah*, فَعْلِيَّة ditulis *fi‘liyyah*, dan قُوَّة ditulis

qūwwāh. Adapun, jika *tashdid* yang berada di akhir kata, maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, seperti عدو ditulis *'aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya, adalah huruf *shamsiyyah*, maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan atau telah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن ditulis ‘Abdurrahmān dan جلال الدين ditulis Jalāluddīn.

KATA PENGANTAR

Assalāmu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua, khususnya telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Tak lupa Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. keluarga dan para sahabat setianya karena beliau yang membawa kita dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang ini, semoga kita sebagai umatnya diberikan syafa'at oleh beliau di akhirat kelak serta menjadikan kita umat yang senantiasa selalu diridhoi oleh Allah.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak khususnya dosen pembimbing dan kepada rekan-rekan yang telah memberi dukungan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak kesalahan serta kekurangan di dalamnya. Untuk itu saya mengharap kritik dan saran dari pembaca untuk skripsi ini, supaya skripsi ini nantinya dapat menjadi skripsi yang lebih baik lagi. Kemudian apabila terdapat banyak kesalahan pada akripai ini penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Skripsi ini tidaklah mungkin selesai tanpa bantuan dan peran dari semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian skripsi ini. Tidak ada persembahan terbaik yang dapat penulis berikan selain rasa ucapan terimakasih kepada pihak yang telah banyak membantu penulis. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu serta mendukung penulis dalam menyusun dan menyelesaikan penelitian ini, yaitu kepada:

1. Dr. Khalid Al-Walid, M.Ag selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra beserta seluruh jajarannya yang telah mengizinkan dan memfasilitasi penelitian ini.
2. Pak Dede Jeri Adrian, M.Ag selaku Kabiro Akademik yang tidak hanya memberikan arah akademis, tetapi juga memberikan inspirasi dan semangat untuk terus berkembang dalam bidang ilmu ini dan selalu memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar, merelakan tenaga dan pikiran serta turut memberi perhatian dalam memberikan pendampingan selama proses penulisan skripsi ini serta meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

4. Terimakasih kepada Dosen Penguji yang telah memberikan masukan dan kritikan yang sifatnya membangun demi kesempurnaan serta melengkapi data-data yang perlu ditambahkan dalam penelitian ini.
5. Magfiralina, S.Si, selaku Dosen Pawa yang selalu mengingatkan untuk menyelesaikan penelitian ini dan memberikan semangat kepada penulis
6. Teh Reni Rosyida, S.Phil, selaku pembina Asrama putri yang turut serta memberikan semangat dan selalu mengingatkan penulis untuk mengerjakan dan menyelesaikan penelitian ini
7. Kak Lufaeffi, M.Ag, Kak Nurul Khair, M.Ag, dan Pak Dede Jeri Adrian, M.Ag, selaku mentor klinik skripsi bagi mahasiswa akhir dengan tujuan membantu dan memberikan motivasi dalam penyusunan proposal dan skripsi
8. Dr. Ikhlas Budiman, yang tidak ada hentinya membantu dan memberikan motivasi kepada penulis agar segera menyelesaikan skripsi
9. Semua Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra Jakarta yang telah memberikan ilmunya dan pengalaman sebagai penelitian baru kepada penulis
10. Para penulis buku yang telah menyumbangkan pemikirannya, pengetahuannya, baik dalam buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya. Semoga ilmu mereka tetap dapat tersampaikan kepada orang yang membutuhkan.
11. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2019 khususnya mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan penelitian ini
12. Kepada teman-teman pembina Asrama Putri, kak Ilmi Ardiani, Lilis Juliani dan Salmiah Eka Juniarti dan teman-teman yang lainnya yang tidak pernah bosan untuk selalu bersama-sama serta selalu memberikan semangat, motivasi, dukungan dan bantuan dalam penyusunan Skripsi ini.
13. Kepada teman-teman Squad Lombok, kak Faridah, kak Kiki Lasturi, Ernawati, Eko Fajar Susanto, yang telah memberi dorongan dan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Semua saudara, kakak, adik yang selalu memberikan dukungan pada setiap waktu.
15. Kepada seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dengan kebaikan yang berlipat ganda. Aamiin.

Ungkapan terimakasih yang sangat spesial penulis haturkan dengan rendah hati dan rasa hormat kepada kedua orang tua tercinta yaitu Ibu Hikni S.Pd dan Bapak Wahidin (Alm) yang selalu memberikan kasih sayang, do'a, nasehat, motivasi kepada penulis serta atas kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis yang merupakan anugerah terbesar dalam hidup penulis. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kasih sayang-Nya, memberikan kesehatan, kebahagiaan, perlindungan dan keselamatan dunia dan akhirat kepada keduanya. Aamiin

Penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Hal ini dikarenakan keterbatasan yang dimiliki oleh penulis baik dari segi kemampuan, pengetahuan serta pengalaman penulis. Dengan segala kekurangan dan kesalahan, penulis membuka tangan selebar-lebarnya untuk menerima kritik dan saran demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk penulis dan pembacanya sekarang maupun yang akan datang. Aamiin

Jakarta, 2 Desember 2023

Novia Era Faiza

ABSTRAK

Pendidikan profetik dalam Al-Qur'an adalah sebuah konsep yang mengacu pada pengajaran dan nilai-nilai yang diajarkan oleh para Nabi dan Rasul yang terdapat dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menafsirkan ajaran-ajaran pendidikan profetik dalam Al-Qur'an dengan merujuk pada kitab *Al-Tafsir al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* Karya Anwār al-Bāz. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan penafsiran tematik, dimana berbagai ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan profetik dianalisis dan ditafsirkan. Hasil penelitian ini menyajikan konsep pendidikan profetik dalam Al-Qur'an menurut tafsiran Anwār al-Bāz dalam kitab *Al-Tafsir al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* karya Anwār al-Bāz. Berdasarkan ayat-ayat yang ditafsirkan bahwa Nabi Muhammad saw. merupakan teladan sempurna dalam perilaku dan karakter, dengan penekanan pada aspek moral, spiritual, dan tindakan nyata sehari-hari. Peran dan tujuan pendidikan menurut Anwār al-Bāz mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku, dengan fokus pada implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam tindakan positif sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan di dalamnya mencakup *Rabbāniyah*, *Shumuliyah*, *Takāmuliyyah*, *Tawāzun*, *Al-Ijabiyah al-'Amaliyyah*, dan *Al-Waqi'iyah*, menekankan keseimbangan, integritas, dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam tindakan positif sehari-hari.

Kata kunci: *Al-Qur'an, Anwār al-Bāz, Pendidikan Profetik*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI.....	i
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	iii
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Identifikasi Masalah	8
C.Pembatasan Masalah	8
D.Rumusan masalah	8
E.Tujuan.....	9
F.Manfaat	9
G.Kajian Pustaka.....	10
H.Metode Penelitian	12
I.Sistematika Penulisan	14
BAB II	15
KONSEP PENIDIKAN PROFETIK	15
A. Pengertian dan Tujuan	15
1. Pengertian Pendidikan Profetik	15
2. Tujuan Pendidikan Profetik.....	17
B. Prinsip dan Nilai Pendidikan Profetik	18
1. Prinsip Pendidikan Profetik.....	18
2. Nilai-Nilai Akhlak dalam Pendidikan Profetik	20
C. Peran Nabi Muhammad Sebagai <i>Role</i> Model Pendidikan.....	21
D. Pendidikan Profetik dalam Al-Qur'an.....	25
1. Kata <i>Ar-Rasūl</i> dan Derivasinya dalam Al-Qur'an.....	26

2. Kata <i>An-Nabi</i> dan Derivasinya dalam Al-Qur'an.....	30
BAB III.....	32
PENDIDIKAN PROFETIK DALAM KITAB <i>AI-TAFSIR AI-TARBAWI LI AL-QUR'AN AL-KARIM</i> KARYA ANWAR AL-BAZ	32
A. Mengenal Kitab <i>Al-Tafsir Al-Tarbawi Li Al-Qur'an Al-Karim</i> Karya Anwar Al-Baz	32
B. Metode dan Corak <i>At-Tafsir At-Tarbawi Li Al-Qur'an Al-Karim</i> Karya Anwar Al-Baz	41
C. Penafsiran Ayat-Ayat Pendidikan Profetik dalam Kajian <i>At-Tafsir At-Tarbawi Li Al-Qur'an Al-Karim</i> Karya Anwar Al-Baz.....	43
1. Penafsiran Surah Al-Baqarah Ayat 119	43
2. Penafsiran Surah Ali 'Imran Ayat 144.....	45
3. Penafsiran Surah An-Nisa' Ayat 136.....	47
4. Penafsiran Surah Al-A'raf Ayat 157-158	48
5. Penafsiran Surah At-Taubah Ayat 128-129.....	50
6. Penafsiran Surah Al-Ahzab Ayat 21	53
7. Penafsiran Surah Al-Jumu'ah Ayat 2	57
BAB IV	59
ANALISIS PENAFSIRAN ANWAR AL-BAZ MENGENAI KONSEP PENDIDIKAN PROFETIK.....	59
A. Konsep Pendidikan Profetik dalam Al-Qur'an Menurut Kitab <i>At-Tafsir At-Tarbawi Li Al-Qur'an Al-Karim</i>	69
b. Peran dan Tujuan Pendidikan dalam Al-Qur'an Menurut Pandangan Anwar al-Baz dalam <i>Kitab At-Tafsir At-Tarbawi Li Al-Qur'an Al-Karim</i>	63
C. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Menurut Pandangan Anwar Al-Baz dalam <i>Kitab At-Tafsir At-Tarbawi Li Al-Qur'an Al-karim</i> .	66
BAB V	69
PENUTUP.....	69
A.Kesimpulan	69
B.SARAN	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kata <i>Ar-Rāsul</i> dan Derivasinya dalam Al-Qur'ān	26
Tabel 2.1 Kata <i>An-Nabī</i> dan Derivasinya dalam Al-Qur'ān	30
Tabel 4.1 Konsep Pendidikan Profetik dalam <i>At-Tafsīr At-Tarbawī Li Al-Qur'ān Al-Karīm</i>	60

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai tujuan untuk membantu peserta didik untuk mengoptimalkan potensi mereka dan untuk mengembangkan potensi dan kemanusiaannya. Maka dari itu, tujuan dari pendidikan adalah manusia itu sendiri. Maka dari itu juga, makna pendidikan tak jarang dimaknai sebagai mekanisme memanusiakan manusia.¹ Pendidikan yaitu sebuah sistem yang dapat membantu membuat seluruh potensi yang manusia miliki. Oleh sebab itu, pendidikan memiliki kontribusi yang sangat penting bagi kehidupan manusia.²

Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan diri dan memahami berbagai ilmu pengetahuan. Pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan dan keterampilan akan tetapi mengenai akhlak. Akar pendidikan berasal dari Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang menyinggung mengenai pendidikan yang sangat penting untuk manusia diantaranya, QS. Al-'Alaq 96:1-5, QS. Al-Ghāsyiah 88:17-20, QS. Āli 'Imrān 3:190-191, QS. Al- Ankabūt 29:19-20, QS. At- Taubah 9:122, dan QS. Az-Zumar 39:6. Selain itu, Qur'an juga menjelaskan beragam konsep pendidikan yang sebenarnya untuk manusia itu sendiri melalui kitab suci dan proses pengembangannya yang terus menerus, sebagai akibatnya pendidikan dapat eksis sesuai perkembangan zaman.³

Islam sangat menghargai pendidikan dan tidak membedakan antara pendidikan laki-laki dan perempuan. Seperti yang terlihat dalam buku *Nilai Pendidikan Al-Qur'an*. Hadits Nabi Muhammad berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya: “Menuntut ilmu diwajibkan bagi tiap-tiap laki-laki muslim dan perempuan muslimah”. (HR. Ibnu Abdil Barr No 224).⁴

¹Amos Neolaka dan Grace A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana, 2017), 15.

²Arifudin, “Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan),” dalam *Jurnal Mudarrisuna*, (Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo, Vol.9, No.2, 2019). 12.

³Muhammad Luthfi, “Urgensi Pendidikan Profetik Bagi Pendidik” dalam *Kependidikan*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, Vol.5, No.2, 2017), 262.

⁴M. Daud Yahya, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Antasari Press, 2005), 2.

Idealnya, pendidikan dapat menghasilkan manusia yang lebih manusiawi, produktif dan berpengaruh untuk masyarakat, serta mampu bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri dan kehidupan orang lain. Esensi menjadi bagian dari proses memanusiakan seringkali gagal dikarenakan terperangkap dalam dehumanisasi nilai kemanusiaan. Hal itu terjadi disebabkan adanya ragam filosofi dan implementasi di lembaga pendidikan. Ketimpangan tersebut menyebabkan pendidikan gagal dalam mencapai misi sucinya untuk meningkatkan harga diri manusia. Pendidikan telah gagal memanusiakan peserta didik.⁵

Selain itu, akhir-akhir ini media yang menyoroti pendidikan sedikit tercoreng dengan perilaku seorang guru yang memukul siswa di sebuah sekolah di Purwokerto, Jawa Tengah, tanpa memandang siapa yang lebih dulu melakukan kesalahan antara pendidik dan peserta didik tersebut. Artinya jelas perilaku guru ini tidak mencerminkan siapa guru itu sebagai pendidik. Tentu saja persoalan pendidikan tidak terlepas dari argumen paradigma, yang berarti bahwa sistem pendidikan saat ini perlu dicermati.⁶ Masih banyak masalah praktis di berbagai lingkungan. Hal ini menjelaskan semakin keroposnya tembok moralitas dan ketuhanan dalam pembangunan pendidikan bangsa kita, tidak hanya bagi peserta didik tetapi juga bagi para pendidik dan pembuat kebijakan. Masalah pendidikan tentunya tidak terlepas dari masalah paradigma. Artinya, sistem pendidikan saat ini perlu ditinjau ulang secara menyeluruh.⁷

Pendidikan profetik sebagai paradigma pendidikan dapat menjadi solusi bentuk pendidikan saat ini di mana manusia telah kehilangan jati dirinya, hidup bebas, dan terpisah dari hubungannya dengan Tuhan. Karena tujuan pendidikan kenabian adalah untuk menciptakan manusia terbaik (*khaira ummah*) atas dasar memanusiakan, membebaskan, dan transendensi (Ketuhanan).⁸ Pada hakekatnya, tujuan pendidikan humanisasi adalah memanusiakan manusia dari proses dehumanisasi. Tujuan liberasi adalah membebaskan umat manusia dari ikatan yang diciptakan sendiri. Selanjutnya, tujuan transendensi yaitu untuk mengembangkan ukuran transendensi dalam budaya. Ilmu-ilmu sosial ini memungkinkan umat Islam untuk memilah perkembangan ilmiah yang sedang berlangsung dan

⁵Saifullah Idris Dan Tabrani ZA, "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam" dalam *Edukasi*, (Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Vol.3, No.1, 2017), 98.

⁶Muhammad Luthfi, "Urgensi Pendidikan Profetik Bagi Pendidik," dalam *Kependidikan*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, Vol.5, No.2, 2017), 27.

⁷Yodi Hardiyana, *Kasus Penganiayaan Audrey*, <https://M.Bisnis.Com/Amp/Read/20190412880/>, Diakses 12 Mei 2023.

⁸Heri Bayu Dwi Prabowo, *Konsep Pendidikan Profetik*, (Skripsi IAIN Purwokerto, 2019), 6.

mengurangi keresahan sosial dan perilaku kriminal lainnya yang kini menjadi ciri banyak kehidupan.⁹

Sebuah filosofi pendidikan yang didukung oleh tiga pilar yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi berarti menggiring peserta didik menjadi jiwa yang peka sosial terhadap lingkungannya untuk mengimplementasikan apa yang diperolehnya sehingga dapat berguna bagi orang lain. Liberasi yang mana siswa dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang esensi pengetahuan yang ada sebagai acuan dalam beramal. Transendensi, yakni melangkah lebih jauh agar siswa pada akhirnya memiliki kekuatan untuk mengabdikan kepada Allah sebagai wujud ketaatan dan pengabdian hidupnya untuk menegakkan misi sebagai *Khalīfatullāh fil ardh*. Konsep tersebut terinspirasi dari QS. Āli ‘Imrān ayat 110 mengikat arti keseluruhan untuk kebaikan, untuk menjaga dari kejahatan, dan untuk percaya kepada Allah. Jika diterapkan pada manajemen sumber daya manusia, ketiga faktor tersebut menjadi kunci untuk menjadi manusia terbaik (*khairā ummah*).¹⁰

Dari beberapa pengertian di atas, menunjukkan bahwa pendidikan memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam, yaitu Al-Qur’an merupakan sumber gagasan utama bagi umat Islam. Oleh karena itu, pada poin ini pembahasan tentang objek kajian adalah QS. Āli ‘Imrān 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”¹¹

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo yang dikutip dari buku *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi*, Surah Āli ‘Imrān ayat 110 mengandung nilai-nilai kenabian yang dapat dijadikan titik tolak untuk mengarahkan perubahan sosial, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Dalam konteks realitas modern saat ini, banyak orang modern yang terkuras secara emosional dan spiritual. Emosi dan spiritualitas kini diakui secara luas sebagai dua elemen penting

⁹Masbur, “Integrasi Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi dalam Pendidikan Agama Islam” dalam *Edukasi*, (Aceh: UIN Ar-Raniry, Vol .2, No.1, 2016), 47.

¹⁰Syafi’ul Mubarak, *Cerita Langit Asrama*, (Sukabumi: CV Jejak, 2020), 137.

¹¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Karim*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2020), 19.

yang berkontribusi pada kesuksesan dalam kehidupan manusia. Pendidikan seni liberal kemudian akan memberikan lebih banyak kesempatan untuk memanfaatkan peran ini.¹²

Selanjutnya liberalisasi dalam dunia pendidikan yakni memanusiakan manusia dimana peserta didik memiliki kebebasan untuk mengembangkan pemikirannya sesuai apa yang dikehendaki.¹³ Namun, pendidikan saat ini seringkali bersifat dogmatis (konseling, tidak memberikan siswa perspektif alternatif, menghambat kemampuan kreatif siswa, dan menyebabkan kemampuan analisis siswa menjadi tumpul), karena dimensi kognitif lebih ditekankan daripada afektif dan psikomotorik. Liberalisme dalam pendidikan akan merubah domain pendidikan, sehingga pendidikan tidak hanya dilihat sebagai perubahan perilaku, tetapi juga dipahami sebagai kebutuhan setiap orang. Oleh karena itu, ini akan mengarah pada pendidikan yang memberi siswa keterampilan dan pengetahuan praktis sebanyak mungkin bagi siswa.

Lebih dari itu, transendensi, sebagai bentuk kepercayaan kepada Tuhan, merupakan nilai yang tidak terpisahkan dari fitrah manusia. Transendensi pendidikan atau praktik pembelajaran dapat diterapkan dengan selalu bersyukur kepada sang pencipta. Mengawali dan mengakhiri proses pembelajaran dengan doa juga menguatkan kesadaran siswa bahwa ada dzat Yang Maha Esa yang berkuasa atas segala aspek kehidupan di dunia dan akhirat.¹⁴

Mengklasifikasikan Indonesia sebagai negara korup menunjukkan bahwa pendidikan gagal menanamkan nilai-nilai moral dan banyak sekolah khusus yang menysasar investor, kaya ataupun miskin sekolah tampaknya menjadi penyebab pada marginalisasi mereka yang tidak memiliki pendidikan yang layak. Hal ini semakin mematkan moral dalam pendidikan, budaya tawuran masih marak, kriminalitas tinggi, korupsi, pemukiman berpendidikan dan persaudaraan menimbulkan masalah dalam pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang dilakukan selama ini belum membuat masyarakat mengenal dirinya sendiri. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat membantu manusia meningkatkan kualifikasinya. Salah satu prinsip yang harus dijunjung tinggi oleh pendidikan khususnya pendidikan Islam adalah pembelajaran yang mempersiapkan peserta didik dan pendidik menjadi muslim. Setiap rangkaian pengajaran dan pembelajaran hendaknya berfungsi sebagai gayaan pengalaman Ilahi.

¹²M. Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 95.

¹³Muhamad Yosnan, "Liberalisme dalam Pendidikan Islam", dalam *JPIK*, (Sumenep: INSTIKA, Vol.1, No.2, 2018), 424.

¹⁴Agung Dwi Bahtiar El Rizaq, *Perencanaan Pembelajaran Panduan Praktis Untuk Pendidik*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 98.

Mengenai pendidikan tidak lepas dari masalah kurikulum, kurikulum merupakan unsur penting dari setiap bentuk dan model pendidikan. kurikulum pendidikan Islam dirancang untuk mendorong lahirnya peserta didik yang memiliki integritas moral, mental dan spiritual, baik secara pribadi maupun sosial, sebagai prasyarat untuk mengemban misi khalifah di muka bumi. Program pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada persoalan pemenuhan kebutuhan dasar dan kebutuhan masa depan peserta didik. Arahannya adalah minat, bakat, dan kecenderungan pribadi setiap peserta didik.¹⁵

Pandangan terhadap berbagai fenomena pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya telah memotivasi peneliti untuk mengungkap lebih jauh ayat Al-Qur'an yang mengarah pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dan sikap para tenaga kependidikan. Jika kita kembali ke topik sumber pendidikan agama Islam, sumber-sumber tersebut mengacu pada sumber-sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Maka Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat sehingga Al-Qur'an selalu berusaha menggali makna-makna di dalamnya.

Jika mengingat ke masa klasik, tentu kita akan menemukan model yang ideal untuk sistem pendidikan. Beliau adalah Nabi Muhammad saw. Pendidik pertama di dunia Islam. Pada hakikatnya, Rasulullah saw. diutus ke bumi sebagai *uswatun hasanah* dan *rahmatan lil 'ālamīn* sebagaimana yang terkandung dalam surah Al-Aḥzāb ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”¹⁶

Disebutkan dalam Al-Qur'an di atas, para Nabi adalah utusan Allah, menyampaikan salam dan nasihat yang besar. Kelas teladan Nabi dijelaskan dalam Al-Qur'an. Sebagaimana yang dikatakan oleh Karen Amstrong dikutip dari buku *pendidikan profetik perspektif Buya Hamka* bahwa Nabi adalah seseorang yang dimotivasi langsung. Tuhan memiliki visi yang teguh bahwa dia dapat memberdayakan individu dengan kemampuan luar biasa di atas dan di luar yang biasa.¹⁷

¹⁵ Suteja, *Tafsir Tarbawi*, (Cirebon: Nurjati Press, 2012), 1.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Karim*, (Surakarta: Ziyad Qur'an, 2019), 638.

¹⁷ Muhammad Buya Hamka, *Pendidikan Berbasis Nilai-Bilai Profetik*, (Tulungagung : STAIM, 2022), 22.

Ayat diatas dijelaskan secara rinci oleh Anwār al-Bāz dalam tafsirnya yakni *At-Tafsīr at-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* yang mana ayat tersebut mengandung beberapa pelajaran berupa tindakan dan prilaku:¹⁸

1. Seorang mukmin hendaknya mengetahui hal-hal yang perlu diteladani dari Rasulullah di perang Aḥzāb (khandaq).
2. Seorang mukmin hendaknya merasakan betapa agungnya pribadi Rasulullah.
3. Seorang mukmin hendaknya mengikuti prilaku Rasulullah dan orang-orang mukmin shalih ketika mereka dalam keadaan sulit dan sedih.

Anwār al-Bāz menjelaskan mengenai ayat tersebut mencakup hal yang luar biasa bahwa sifat-sifat mulia tersebut bukan hanya dimiliki pada diri Nabi, akan tetapi bagaimana sifat-sifat tersebut dimiliki dengan porsi yang berimbang dan tidak tumpang tindih. Tidak ada sifat mulia yang terlalu dominan sehingga mengurangi sifat mulia yang lain, tidak ada karakter mulia yang terlalu berlebihan sehingga menyamakan karakter mulia yang lain, akan tetapi sifat-sifat mulianya berimbang tidak ada salah satu yang terlalu dominan, dan karakter yang jika dipikirkan dengan pikiran yang benar akan menemukan keindahan di dalamnya. Ini sungguh anugrah dari Allah bagi orang-orang mu'min karena Nabi Muhammad memiliki semua sifat mulia di setiap prilakunya baik ketika berbicara, tidur, makan dan minum sehingga bisa menjadi teladan bagi orang-orang mu'min di setiap keadaan.¹⁹

Kemudian Anwār al-Bāz dalam tafsirnya *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* menyebutkan beberapa muatan-muatan pendidikan yang ditunjukkan di dalam ayat-ayat tersebut:

1. Berdoa dengan sungguh-sungguh dan percaya pada Allah termasuk hal-hal yang menyebabkan datangnya pertolongan dari Allah.
2. Kewajiban seorang muslim untuk mengikuti Nabi Muhammad sekuat tenaga dan semampunya.
3. Baik sangka pada Allah adalah hal yang terpuji dan berburuk sangka pada Allah adalah kufur (tidak bersyukur terhadap nikmat) dan termasuk ciri-ciri munafik.²⁰

Tafsir yang dikhususkan untuk pendidikan adalah *Tafsīr Tarbawī*. *Tafsīr Tarbawī* adalah tafsir akademik ijtihad yang mencoba mendekati Al-Qur'an dari perspektif pendidikan, teoretis, dan praktis. *Tafsīr Tarbawī* mengadopsi metode *mauwdu'ī* yakni tafsir tematik. *Tafsīr Tarbawī* yang turut memperkaya khazanah tafsir Al-Qur'an, khususnya tafsir yang memberikan perhatian khusus pada nilai pendidikan dari setiap ayat Al-

¹⁸Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār an-Nashr lil Jāmi'āt, 2007), Jil.3, 33.

¹⁹Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.3, 33.

²⁰Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.3, 34.

Qur'an. *Tafsīr Tarbawī* didasarkan pada tafsir para ulama terkemuka. Dengan adanya tafsir Tarbawi ini dapat dijadikan acuan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, khususnya para praktisi yang bergelut di bidang pendidikan.²¹

Penafsiran yang berkaitan dengan pendidikan memegang peranan penting dalam menjalankan fungsi lembaga Islam sehari-hari dalam mengasuh dan mendidik generasi penerus Nabi Muhammad saw..., mengingat Allah hanya menitipkan petunjuk bagi umat Islam, yaitu melalui Al-Qur'an Nabi Muhammad, oleh karena itu umat Islam harus merujuk kepada pedoman tersebut dalam segala hal kepentingan atau bahkan kebutuhan. Lebih jauh lagi, banyak hal yang dibahas melalui ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang secara khusus berkaitan dengan pendidikan. Oleh karena itu, agar pendidikan Islam bergerak maju dan memberikan dampak sehingga dapat mewarnai profesi yang digeluti oleh pendidik profesional yaitu bergerak menuju pendidikan Islam dan mampu mengembalikan paradigma pendidikan kepada sumber ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karena itu, muncul disiplin penelitian alternatif yang berpandangan pada aspek pendidikan yaitu *Tafsīr Tarbawī*.

Tafsīr tarbawī yang lengkap 30 juz yaitu *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'an al-Karīm* dari karya Anwār al Bāz. Kitab ini terdiri dari 3 jilid, masing-masing jilid sekitar 600 halaman. *Tafsīr Tarbawī* dapat dianggap sebagai tafsir Al-Qur'an yang dapat diterima dan dapat dianggap sebagai corak tafsir. Corak tafsir ini muncul dari konteks, motivasi dan metode tertentu, khusus untuk pengembangan teori dan konsep pendidikan Islam. Hal ini dikatakan sebagai modus penafsiran, juga karena *Tafsīr Tarbawī* merupakan produk tafsir Al-Qur'an, di mana penafsir menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan cara pandang dan metode pendidikan yang diarahkan secara khusus bagi pengembangan teori dan konsep pendidikan Islam. Dikatakan sebagai corak tafsir, juga karena *Tafsīr Tarbawī* adalah sebuah produk penafsiran Al-Qur'an dimana penafsirnya menggunakan perspektif dan pendekatan pendidikan atau menekankan aspek dan nilai pendidikan dalam penafsirannya.²²

Berdasarkan penjelasan di atas, jika ingin memikirkan kembali pendidikan, maka dari itu harus mengacu kembali kepada dasar yang diberikan oleh Al-Qur'an. Dengan latar belakang ini, reformasi pendidikan harus mengatasi masalah ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang konsep pendidikan profetik dalam Al-Qur'an dari segi

²¹Badruzzaman, "Tafsir Tarbawi: Pendidikan, Kurikulum Akademik, Pendekatan dan Metode" dalam *Al-Bayan*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, Vol.1, No.1, 2016), 4.

²²Cucu Surahman, *Tafsir Tarbawi di Indonesia*, (Tayu Pati: Tim Maghza, 2019), 157-158.

tafsir Tarbawi dengan judul konsep pendidikan profetik dalam al-Qur'an (Studi Analisis Kitab *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* karya Anwār al-Bāz) Selain itu, peneliti mengangkat *Tafsīr Tarbawī* dikarenakan *Tafsīr Tarbawī* menarik untuk dikaji karena berhubungan dengan *tarbiyyah* (pendidikan),

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, maka dari itu dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi sebagian masalah yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan saat ini seringkali bersifat dogmatis tidak memberikan siswa/siswa perspektif alternatif, menghambat kemampuan kreatif siswa, dan menyebabkan kemampuan analisis siswa menjadi tumpul karena dimensi kognitif lebih ditekankan daripada afektif dan psikomotorik.
2. Maraknya Kasus kekerasan fisik antara guru dengan siswa semakin meningkat. Kekerasan akademik dan kekerasan sosial dan banyak kasus lain yang kita temui saat ini.
3. Esensi pendidikan adalah proses pemanusiaan (humanisasi) yang seringkali tidak terbentuk dikarenakan terjerumus dalam perusakan nilai kemanusiaan (dehumanisasi) disebabkan adanya perbedaan teori dan implementasi antar lembaga pendidikan. Kesenjangan ini menyebabkan pendidikan gagal dalam misi sucinya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan telah gagal memanusiakan peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah peneliti dalam proses penelitian, dan agar pembahasan menjadi lebih terarah serta tidak meluas kepada pembahasan yang lain atau pembahasan di luar peneliti. Maka sangatlah diperlukan batasan-batasan masalah. Pada dasarnya ayat-ayat mengenai pendidikan sangat banyak dalam Al-Qur'an, baik dari segi jumlah maupun macamnya, akan tetapi peneliti hanya menjelaskan beberapa ayat mengenai pendidikan profetik. Peneliti membatasi masalah penelitian dengan menelusuri ayat-ayat terkait. Ayat-ayat yang dikaji adalah QS. Al-Baqarah 2:119, QS. An-Nisā' 4:136, QS. Āli 'Imrān 3:144, QS. Al-A'raf 7:157-158, QS. At-Taubah 9:128-129, QS. Al-Aḥzāb 33:21, QS. Al-Jumu'ah 62: 2.

D. Rumusan masalah

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Profetik dalam Al-Qur'ān Menurut *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* Karya Anwār al-Bāz?

2. Apa Peran dan Tujuan Pendidikan dalam Al-Qur'an Menurut Pandangan Anwār al-Bāz dalam Kitab *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* Karya Anwār al-Bāz
3. Apa Saja Nilai-Niai Pendidikan dalam Al-Qur'an Menurut Pandangan Anwār al-Bāz dalam Kitab *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* Karya Anwār al-Bāz

E. Tujuan

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Konsep Pendidikan Profetik Yang Terkandung dalam Al-Qur'an Menurut *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* Karya Anwār al-Bāz
2. Untuk Mengetahui Peran dan Tujuan Pendidikan dalam Al-Qur'an Menurut Pandangan Anwār al-Bāz dalam Kitab *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*
3. Untuk Mengetahui Apa Saja Nilai-Niai Pendidikan dalam Al-Qur'an Menurut Pandangan Anwār al-Bāz dalam Kitab *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* Karya Anwār al-Bāz

F. Manfaat

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan wawasan baru bagi para akademisi pendidikan agar dapat memahami pentingnya pendidikan profetik untuk diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya dalam kegiatan belajar mengajar
2. Secara praktis
 - a. Bagi Peneliti
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk meniru pendidikan yang baik seperti yang dicontohkan Nabi dalam mendidik.
 - b. Bagi pendidik
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi para pendidik dan perlu kiranya menerapkan pendidikan profetik sebagai pijakan dalam mendidik.
 - c. Bagi Akademik
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan, terkhusus pendidikan dengan mengikuti teladan Nabi dalam mendidik.
 - d. Bagi Masyarakat
Penelitian ini diharapkan juga agar penelitian ini dapat memotivasi umat Islam untuk terus memperbaiki diri dn berkontribusi positif bagi masyarakat serta lingkungan sekitar. Harapannya, penelitian ini bisa memberikan pembelajaran bagi seluruh umat Muslim agar selalu mengikuti teladan Nabi dalam setiap langkahnya, yaitu dengan menyebarkan kebaikan dan dilengkapi dengan mengikuti teladan Nabi

dalam segala tindakannya. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memicu semangat umat Islam untuk terus meningkatkan diri dan memberikan dampak positif bagi masyarakat serta lingkungan

G. Kajian Pustaka

Dalam sebuah penelitian, kajian terdahulu menjadi penting untuk dibahas karena dapat menunjukkan bahwa tema yang akan diteliti telah banyak dibicarakan dan layak untuk diteliti, memberikan referensi terkait tema yang terkait, dan yang terpenting adalah penulis dapat membandingkan lalu mencari aspek lain yang baru dan belum disentuh oleh peneliti sebelumnya. Untuk itu, peneliti melakukan penelusuran yang berkaitan dengan pendidikan profetik melalui skripsi dan jurnal. Sejauh penelusuran dari peneliti ditemukan beberapa penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Pertama, Devi Syukri Azhari, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali*.²³ Kajian ini berbicara tentang konsep pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam tidak hanya merupakan proses pembentukan moral untuk memperkuat diri dari dampak negatif globalisasi, melainkan pertanyaan yang paling mendesak adalah bagaimana pelaksanaan pembentukan moral dalam pendidikan agama Islam dapat dilakukan. Kesimpulan dalam kajian ini bahwa menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian sebelumnya dalam beberapa aspek penting baik dari segi, fokus penelitian yang berbeda dan lebih spesifik. Selain itu dari segi metode penelitian yang peneliti gunakan juga berbeda. Selanjutnya dalam hasil dan temuan terdapat perbedaan pula. Penelitian ini lebih condong mengungkap konsep pendidikan Islam dalam pandangan Al-Ghazali sedangkan peneliti lebih mengungkap makna atau isi kandungan Al-Qur'an menurut kitab *Al-Tafsir al-Tarbawi li al-Qur'an al-Karim* karya Anwār al-Bāz mengenai hubungannya dengan konsep pendidikan profetik

Kedua, Adhi Nur Alim, *Pendidikan Profetik Perspektif Buya Hamka*.²⁴ Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan akan selalu mengalami perkembangan dan menjadi keniscayaan bagi manusia, pendidikan harus relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengesampingkan keseimbangan dunia dan akhirat. Maka dari itu dibutuhkan konsep

²³Devi Syukri Azhari, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali," dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, (Padang: Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, Vol.4, No. 2, 2021).

²⁴Adhi Nur Alim, *Pendidikan Profetik Perspektif Buya Hamka*, (Thesis IAIN Purwokerto, 2021).

pendidikan yang dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Penelitian ini menggunakan teori pendidikan profetik Muh. Roqib.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Buya Hamka hendak menjadikan basis profetik (humanisasi, liberasi dan transendensi) sebagai landasan dan pedoman dalam membangun umat sehingga terwujudnya masyarakat yang ideal. Buya Hamka mengharuskan format pendidikan untuk menghasilkan manusia dewasa yang memiliki watak pribadi, alim ilmu agama, berpengetahuan luas, serta berguna bagi masyarakatnya.

Penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih fokus mengkaji mengenai konsep pendidikan profetik menurut pandangan Buya Hamka, sedangkan penelitian yang peneliti tulis ini lebih fokus dalam mengkaji konsep pendidikan profetik dari segi Al-Qur'an menurut *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* Karya Anwār al-Bāz

Ketiga, *Pemikiran pendidikan Asy-Syaikh as-Sa'di dalam tafsir Taysir Al-Karīm Ar-Rahmān Fī Tafsīr Kalām Al-Mannān*, yang ditulis oleh Wagiman Manik.²⁵ Kajian ini berbicara mengenai pendidikan dalam perspektif As-Sa'di yaitu penelaahan yang cermat dan seksama terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana dimaknai oleh As-Sa'di relevan bagi guru, murid, kurikulum, dan pendidikan Islam. Metode penelitian ini juga menemukan bahwa gagasan pedagogik As-Sa'di menerjemahkan *Taysir Al-Karīm Ar-Rahmān Fī Tafsīr Kalām Al-Mannān* dapat dijadikan acuan dan acuan dalam melakukan pendidikan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah menurut As-Sa'di pendidik adalah panutan yang memiliki akhlak yang baik bagi dirinya, peserta didiknya, serta masyarakat dan lingkungannya. Dan peserta didik adalah orang yang harus mengembangkan akhlak yang baik bagi dirinya, pendidik dan masyarakatnya. seorang pendidik harus memiliki akhlak yang baik terhadap dirinya, peserta didiknya, dan orang lain. Peserta didik kemudian juga harus memiliki akhlak yang mulia dalam hubungannya dengan diri mereka sendiri, pendidik mereka, dan masyarakat di sekitar mereka. Kemudian menurut kurikulum pendidikan As-Sa'di, materi yang diajarkan pendidik terdiri dari tiga bidang utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun metode pendidikan menurut Syekh As-Sa'di adalah metode hikmah, nasehat, diskusi, keteladanan, *reward*, dan pembiasaan

Penelitian ini berbeda dengan yang peneliti tulis. Penelitian ini lebih condong ke pemikiran tokoh Syaikh As-Sa'di dalam bidang pendidikan sedangkan penelitian yang peneliti tulis lebih mengungkapkan bagaimana isi kandungan Al-Qur'an menurut kitab *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-*

²⁵Wagiman Manik, *Pemikiran Pendidikan As-Sa'di dalam Tafsīr Taysir Al-Karīm Ar-Rahmān Fī Tafsīr Kalām Al-Mannān*, (Disertasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020).

Karīm karya Anwār al-Bāz dan hubungannya mengenai konsep pendidikan profetik

Keempat, Munawaroh, dengan judul *Prinsip Guru Profetik (Bacaan Al-Qur'an surah Yāsin ayat 21 dan Al-A'rāf ayat 68)*.²⁶ Kajian ini berbicara bagaimana seorang guru harus mencontohkan teladan Nabi dalam proses mengajar

Kesimpulan dari penelitian yaitu prinsip pendidik profetik dalam QS. Yāsin ayat 21 dan QS. Al-A'rāf ayat 68 yaitu: *pertama*, guru tidak mengharapkan imbalan atau tidak menempatkan imbalan sebagai prioritas utama. *Kedua*, guru merupakan seseorang yang terarah dan memiliki pengetahuan, *ketiga*, Berkomitmen untuk menjadi pendidik yang luar biasa. Prinsip-prinsip tersebut dapat dijadikan sebagai kerangka bagi guru saat ini dalam meningkatkan kualitasnya dengan mengacu pada QS. Yāsin ayat 21 dan QS. Al-A'rāf ayat 68

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang peneliti tulis. Penelitian ini mengungkap isi kandungan QS. Al-A'rāf ayat 68 sedangkan peneliti tidak memfokuskan pada QS. Al-A'rāf ayat 68 melainkan fokus kepada beberapa ayat yang relevan dengan penelitian peneliti dan menggali beberapa aspek mengenai konsep pendidikan profetik dalam Al-Qur'an menurut *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* Karya Anwār al-Bāz

Dari paparan di atas belum ada tulisan atau karya ilmiah yang membahas secara spesifik dan komprehensif mengenai konsep pendidikan profetik dalam Al-Qur'an (Studi Analisis *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* Karya Anwār al-Bāz. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh konsep pendidikan profetik dalam tinjauan Al-Qur'an menurut pandangan Anwār al-Bāz dalam kitab *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* Karya Anwār al-Bāz

H. Metode Penelitian

Metode adalah cara untuk mengerjakan sesuatu.²⁷ Penelitian ini menggunakan metode untuk mempermudah kegiatan penelitian dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *mauḍu'i* (metode tematik). Penelitian ini merupakan studi penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka dengan sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditemukan serta menyimpulkan informasi berkaitan dengan konsep pendidikan profetik. Dalam hal ini mengenai konsep pendidikan profetik dalam Al-Qur'an studi

²⁶Munawaroh, *Prinsip Guru Profetik* (Thesis UIN Walisongo, 2017)

²⁷Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), 5.

analisis kitab *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* Karya Anwār al-Bāz Bāz

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Studi kualitatif ialah metode penelitian yang menghasilkan informasi dalam bentuk kata-kata, catatan, yang berkaitan dengan arti kepentingan, dan pemahaman. Oleh karena itu, metode kualitatif selalu memiliki sifat menyeluruh, yakni penafsiran terhadap informasi dalam hubungan dengan beragam aspek yang mungkin ada.²⁸ Penelitian ini dijelaskan dengan tehnik analisis deskriptif yaitu berusaha untuk menjelaskan bagaimana pendidikan profetik dalam Al-Qur'ān dengan merujuk pada sumber seperti jurnal, buku-buku atau karya yang terkait dengan tema penelitian.

2. Sumber Data

a. Data primer

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data dan sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data primer dari penelitian ini langsung merujuk ke sumber aslinya yakni kitab *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* karya Anwār al-Bāz. Untuk mengetahui konsep pendidikan profetik dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui analisis ayat-ayat yang terdapat dalam teks utama. Ayat-ayat tersebut dipilih secara cermat berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, Penyelidikan ayat-ayat ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan mendalam terkait konsep pendidikan profetik dalam Al-Qur'an serta memahami konteks dan konsep yang terkandung dalam teks.

Data primer ini mencakup sejumlah ayat yang signifikan. Setiap ayat yang dipilih telah melewati proses analisis mendalam untuk mengeksplorasi makna dan kontribusinya terhadap pendidikan profetik. Adapun ayat-ayat yang terpilih dalam penelitian ini yaitu: QS. Al-Baqarah 2:119, QS. An-Nisā' 4:136, QS. Āli 'Imrān 3:144, QS. Al-A'rāf 7:157-158, QS. At-Taubah 9:128-129, QS. Al-Aḥzāb 33:21, QS. Al-Jumu'ah 62: 2.

Ayat-ayat tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai topik penelitian dan mendukung temuan-temuan utama dalam penelitian ini. Hasil dari analisis ayat-ayat tersebut akan menjadi dasar untuk menyusun kerangka konseptual dan menyajikan temuan-temuan yang mendasari kesimpulan dalam skripsi ini.

b. Sumber Data Sekunder

Dalam mendukung dan melengkapi analisis data primer, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder yang relevan dengan

²⁸Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 62.

lingkup penelitian. Data sekunder adalah pendukung yang mendukung dan yang memperkuat dalam pembahasan penelitian ini. Sebagai sumber data sekunder yaitu buku-buku pendukung seperti buku pendidikan profetik dan buku-buku yang lain yang relevan dengan penelitian ini. yang dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman dan konteks pendidikan profetik

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dengan menggunakan studi pustaka atau *library research*, yang melibatkan pengumpulan data dari buku, artikel, jurnal, dan sumber lainnya.

4. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tarbawi, dengan menganalisis ayat-ayat yang ada hubungan dengan pendidikan.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki sistematika, dengan tujuan untuk memudahkan pembaca melihat alur besar dan gambaran proposal skripsi ini.

Bab pertama, di bagian ini diawali dengan pendahuluan dalam bab satu, kemudian latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, dalam bab ini penulis menjelaskan teori mengenai konsep pendidikan profetik, tujuan pendidikan profetik, prinsip pendidikan profetik, nilai pendidikan profetik baik secara bahasa, istilah dan di dalam Al-Qur'an.

Bab ketiga, penulis menjelaskan terkait penafsiran ayat-ayat pendidikan mengenai Konsep Pendidikan Profetik dalam Al-Qur'an menurut *Al-Tafsir al-Tarbawi li al-Qur'an al-Karim* karya Anwār al-Bāz dalam bab ini pula penulis mengulas tema penelitian yang melibatkan penafsiran ayat-ayat pendidikan profetik

Bab keempat, penulis menjelaskan terkait Analisis penafsiran Anwār al-Bāz dalam kitab *Al-Tafsir al-Tarbawi li al-Qur'an al-Karim* mengenai pendidikan profetik. pada bab ini merupakan bagian inti penelitian.

Bab Kelima, berisi Penutup merupakan bagian akhir dari penulisan yang di dalamnya mencakup kesimpulan. saran dan penutup.

BAB II

KONSEP DASAR PENDIDIKAN PROFETIK

A. Pengertian dan Tujuan

1. Pengertian Pendidikan Profetik

Pendidikan profetik dapat dijelaskan sebagai suatu proses transfer ilmu dan nilai-nilai dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam, sambil memahaminya untuk membentuk komunitas sosial yang ideal, yang dikenal dengan istilah *khairā ummah*.¹

Secara konseptual, paradigma profetik versi Kuntowijoyo merujuk pada Q.S. Āli ‘Imrān ayat 110 yang menyatakan bahwa umat tersebut adalah yang terbaik di antara manusia, Pendidikan profetik adalah model institusi yang mematangkan humanisasi dengan dimensi keagamaan. Ini merupakan suatu proses bimbingan yang mengambil Nabi Muhammad sebagai contoh dalam membimbing peserta didik menuju pemahaman akan jati diri kemanusiaannya. Jati diri manusia yang meyakini bahwa ia adalah makhluk Allah yang selalu berupaya menjadi *insān kāmil* (manusia yang sempurna), sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad tentang kemanusiaan, pembebasan, dan transendensi menuju *khairā ummah*.²

Selain itu, dalam ayat tersebut juga mencakup empat konsep pendidikan profetik. *Pertama*, konsep mengenai umat terbaik (*The Chosen People*), yang menjelaskan bahwa umat Islam dianggap sebagai umat terbaik dengan syarat melakukan tiga tindakan seperti yang disebutkan dalam ayat tersebut. Umat Islam tidak secara otomatis dianggap sebagai *The Chosen People*, karena konsep tersebut menantang mereka untuk bekerja lebih keras dan bersaing dalam kebaikan. *Kedua*, aktivisme atau praktik gerakan sejarah dapat diartikan sebagai sikap bekerja keras dan bersaing dalam kebaikan di tengah umat manusia (*ukhrijat linnās*), yang tercermin dalam partisipasi aktif umat Islam dalam dinamika sejarah. Oleh karena itu, isolasi diri secara ekstrem dan pengasingan tidak diterima dalam Islam. Intelektual yang hanya fokus pada ilmu atau kecerdasan tanpa berinteraksi dan berkontribusi pada realitas sosial juga tidak diakui. *Ketiga*, kesadaran menjadi hal yang penting. Nilai-nilai profetik harus menjadi dasar rasionalitas nilai dalam setiap praktik gerakan dan membentuk kesadaran umat, terutama umat Islam. *Keempat*,

¹Yuni Masrifatin, “Konsep Pendidikan Profetik Sebagai Pilar Humanisasi,” dalam *Jurnal Lentera*, (Nganjuk: STAI Miftahul Ula Nganjuk, Vol.18, No.2, 2019), 168.

²Aan Najib, *Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an*, (Surabaya: Pena Cendekia Pustaka, 2023), Cet.1, 2.

etika profetik, ayat tersebut mencakup etika yang berlaku umum untuk individu (seperti mahasiswa, intelektual, aktivis, dsb.), organisasi (seperti gerakan mahasiswa, universitas, organisasi masyarakat, dan politik), maupun kolektifitas (seperti jama'ah, umat, kelompok, dan perkumpulan). Poin terakhir ini merupakan konsekuensi logis dari pembangunan tiga kesadaran sebelumnya.³

Pendidikan profetik merupakan model kelembagaan yang matang dalam memanusiakan agama. Pendidikan profetik merupakan suatu proses bimbingan yang menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai teladan dalam membimbing peserta didik memahami jati diri manusia. Jati diri seseorang yang beriman bahwa dirinya adalah ciptaan Allah dan selalu berusaha menjadi insan kamil (manusia sempurna) Nabi Muhammad saw. banyak mengajarkan tentang kemanusiaan, pembebasan dan transendensi dan mengarah *khairā ummah*.⁴

Nabi Muhammad saw. merupakan teladan dalam pendidikan profetik. Beliau adalah panutan dan pendidik yang hebat. Nabi Muhammad saw. menyebarkan dan mengajarkan Islam di Mekah, di mana masyarakatnya dulu menyembah berhala, menyekutukan Allah dan sombong. Perilaku mereka berangsur-angsur membaik seiring dengan usaha, jerih payah dan perjuangan Nabi Muhammad saw. dalam menyemangati Islam kepada mereka. Sembahlah Allah, jadilah mukmin, muslim, dan hormati orang lain. Mereka memiliki kepribadian seorang mukmin seperti yang dicita-citakan Islam. Ia menjadi seorang pendidik yang sukses bersama Nabi Muhammad saw. dalam mendidik para sahabatnya khususnya umat Islam, yaitu dengan memberikan hikmah tentang pembentukan kepribadian umat Islam.⁵

Konsep Ilmu Sosial Profetik (ISP) pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh Kuntowijoyo melalui karya-karyanya yang dapat ditemukan dalam buku *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi, Islam sebagai Ilmu, dan Muslim Tanpa Masjid*. Melalui konsep ilmu sosial profetik Kuntowijoyo menggambarkan cara pandanginya terhadap fenomena sosial serta solusi dalam transformasi sosial yang didasarkan pada aspirasi etika dan profetik.⁶

Misi utama pendidikan profetik adalah pembentukan karakter pertamanya menanamkan Tauhid kepada Allah, kemudian dibarengi dengan pembentukan karakter positif lainnya sebagai basis untuk membangun pribadi yang kuat baik secara akidah maupun mental untuk menghadapi

³Aan Najib, *Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an*, Cet.1, 3.

⁴Atiqullah dan Abd Mannan, *Pendidikan Transformasional Profetik Sufistik*, (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2021), 9.

⁵Miftachul Jannah, *Konsep Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Skripsi Universitas Muhammadiyah, 2020), 27.

⁶Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung; Mizan, 1991), 289.

dinamika kehidupan sosial. Setelah membangun *akhlāq karīmah* para sahabat, Nabi Muhammad saw. memperluas jangkauan pendidikannya dengan memperbaiki tatanan kehidupan sosial masyarakat. Maka hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sebaiknya terlebih dahulu diawali dengan membangun akhlāq terpuji kemudian mengembangkan ilmu pengetahuan.⁷

2. Tujuan Pendidikan Profetik

Secara umum pendidikan profetik mempunyai dua tujuan, yaitu kebahagiaan dunia dan masa depan. Untuk mencapai hal tersebut, manusia harus menunaikan kewajibannya kepada Allah dan beribadah sebanyak-banyaknya serta memaksimalkan potensi yang di miliknya. Oleh karena itu, tujuan akhir dari seluruh proses pendidikan adalah mengembangkan peserta didik menjadi hamba Tuhan yang baik. Sedangkan secara khusus, tujuan pendidikan adalah mengembangkan ilmu pengetahuan pribadi dan agama, pemahaman, dan kemaslahatan masyarakat.⁸

Pada hakikatnya tujuan pendidikan profetik sebagaimana dipahami Buya Hamka adalah mengikuti prinsip integrasi (tauhid) dan tidak hanya berorientasi materi. Pendidikan harus dilandasi keimanan kepada Tuhan, maka pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memadukan potensi ekstroversi dan introversi. Kemampuan alamiah dalam beribadah kepada Tuhan dipadukan dengan akal, intelektualitas, emosi, dan sifat-sifat manusia lainnya.⁹

Khoiron Rosyadi menyatakan bahwa selain berperan sebagai pendorong agama dan moral, pendidikan profetik juga memiliki tujuan khusus, termasuk: mengenalkan generasi muda pada ajaran-ajaran Islam, dasar-dasar ajarannya, asal-usul ibadah, dan cara melaksanakannya dengan benar, dengan membiasakan mereka berhati-hati, mematuhi prinsip-prinsip agama, dan menghormati simbol-simbol agama. Tujuan lainnya adalah meningkatkan keimanan kepada Allah sebagai pencipta alam, serta kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari kiamat, berdasarkan pemahaman kesadaran dan kehalusan perasaan.¹⁰

Pendidikan profetik juga bertujuan untuk menumbuhkan minat generasi muda dalam memperluas pengetahuan mereka dalam etika dan pengetahuan keagamaan, agar patuh dan penuh cinta terhadap hukum-hukum agama. Selain itu, tujuan lainnya adalah menanamkan rasa cinta dan

⁷Miftachul Jannah, *Konsep Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 27.

⁸Muhammad Buya Hamka, *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik*, (Jawa Timur: STAIM, 2022), 64.

⁹Muhammad Buya Hamka, *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik*, 64.

¹⁰Khoiron Rosyadi. *Pendidikan Profetik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009), Cet.2, 170.

penghargaan terhadap Al-Qur'an, berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan baik, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajarannya. Pendidikan profetik juga bertujuan untuk memupuk rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam, serta pahlawan-pahlawannya, dan menginspirasi generasi muda untuk mengikuti jejak mereka.¹¹

Selain itu, tujuan pendidikan profetik adalah menanamkan nilai-nilai seperti rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, tolong-menolong untuk kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, kesabaran, perjuangan untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, dan kesiapan untuk membela agama dan tanah air. Pendekatan ini juga mencakup mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda, serta membentengi mereka dari motivasi-motivasi yang merugikan, mengelola emosi mereka, dan memberikan bimbingan yang baik. Serta, mengajarkan mereka untuk menjaga adab kesopanan dalam hubungan dan pergaulan, baik di rumah, di sekolah, di jalan, atau di tempat lingkungan lainnya. Selain itu, pendidikan profetik bertujuan untuk menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, memperkuat perasaan keagamaan, menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, zikir, dan taqwa kepada Allah. Terakhir, pendidikan profetik juga berusaha membersihkan hati mereka dari sifat-sifat negatif seperti dengki, iri hati, benci, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifaq, ragu, perpecahan, dan perselisihan.¹²

Tujuan pendidikan profetik tidak lepas dari prinsip kesetaraan hamba Allah dan terbebas dari kebodohan atau nafsu terhadap binatang. Inilah yang perlu dilakukan. Buya Hamka dalam bukunya *Filsafat Kehidupan* menjelaskan bahwa kebalikan dari akal dan ilmu pengetahuan yang harus dimusnahkan setelah akhir dunia adalah kebodohan, karena berujung pada membekunya emosi dan salah paham, serta lemahnya otak.¹³

B. Prinsip dan Nilai Pendidikan Profetik

1. Prinsip Pendidikan Profetik

Prinsip merupakan fondasi (keyakinan, perilaku): suatu hal yang dipegang sebagai pedoman utama, pokok kebenaran yang menjadi dasar utama dalam berpikir, berperilaku, dan sebagainya.¹⁴

Dalam istilah filsafat, prinsip memiliki akar kata dari bahasa Inggris, yaitu *principle* yang berasal dari bahasa Latin, *principium*. Beberapa

¹¹Khoiron Rosyadi. *Pendidikan Profetik*, Cet.2, 170.

¹²Khoiron Rosyadi. *Pendidikan Profetik*, Cet.2, 170.

¹³Muhammad Buya Hamka, *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik*, (Jawa Timur: STAIM, 2022), 65.

¹⁴Mumhammad Fathurrahman, *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), 17.

definisinya mencakup: sumber atau asal-usul suatu hal sebagai akar yang paling mendasar, peraturan atau dasar untuk tindakan seseorang, unsur dasar, ide, panduan, dan aturan dasar perilaku.¹⁵ Dalam konteks pendidikan, prinsip pendidikan harus ada, sama seperti dalam pendidikan secara umum. Hal ini sangat penting agar pendidikan Islam memiliki dasar yang kuat untuk merumuskan perangkat pendidikan.¹⁶

Prinsip-prinsip pendidikan profetik sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:¹⁷

Pertama, asas integrasi (tauhid), yang menyatakan adanya kesatuan antara dunia ini dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan memberikan komponen penyeimbang dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sikap materialistis, mengutamakan dunia dan melupakan akhirat, menimbulkan sifat tamak yang memikirkan orang lain, bahkan sahabat dan sahabat.

Kedua, keseimbangan. Prinsip ini adalah konsekuensi dari prinsip integrasi dunia akhirat. Keseimbangan yang proporsional antara muatan *ruhaniyah* dan *jasmaniah*, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik, antara nilai yang menyangkut *'aqīdah*, *syarīah*, dan *akhlāk*, serta antara iman, ilmu, dan amal salih.

Ketiga, prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini dilebarkan dari nilai tauhid bahwa Tuhan adalah Esa oleh karenanya setiap individu dan semua makhluk diciptakan oleh pencipta yang sama. Perbedaan hanyalah sebagai unsur untuk memperkuat persatuan. Selain itu, pendidikan Islam merupakan suatu usaha untuk memberi kebebasan bagi manusia dari hawa nafsu dunia maju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia. Manusia, dengan pendidikan, diharapkan terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kejudan, dan nafsu hewaniahnya sendiri. Setiap makhluk memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan.

Keempat, prinsip kontinuitas dan berkelanjutan. Dari prinsip ini dikenal dengan konsep pendidikan seumur hidup (*lifelong education*) dan dikenal juga istilah *istiqamah*, yaitu melakukan sesuatu yang baik itu menuntut sikap konsisten dan berkelanjutan, karena dalam kebaikan sesuatu yang wajib harus dilakukan dan tidak boleh berakhir. contohnya seruan membaca dalam Al-Qur'an merupakan perintah yang tidak mengenal batas

¹⁵Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005), 891-892.

¹⁶Mumhammad Fathurrahman, *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam*, 17.

¹⁷Muh. Roqib, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik," dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto, Vol.3, No.3, 2013), 246-347.

waktu, sebab dengan menuntut ilmu secara berkeelanjutan dan terus menerus didapatkan kesadaran akan diri dan lingkungan dan sadar akan Tuhan.

Kelima, prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Ruh Tauhid apabila menyebar dalam sistem *akhlāk* diri seseorang akan memiliki daya juang untuk membela dan mendukung pada hal-hal yang masalah atau berguna bagi kehidupan. Sebab, nilai tauhid hanya bisa dirasakan apabila telah dimanifestasikan dalam gerak langkah un-tuk kemaslahatan dan keutamaan manusia itu sendiri

2. Nilai-Nilai Akhlak dalam Pendidikan Profetik

Nilai didefinisikan sebagai inti-inti kebaikan, kebenaran, dan keindahan yang sangat bermanfaat dan dapat menyebabkan seseorang mengambil sikap setuju terhadap inti-inti tersebut. Nilai adalah konsep abstrak dalam diri manusia dan masyarakat mengenai aspek-aspek yang dianggap positif, benar, serta yang dianggap negatif dan salah. Nilai memengaruhi perilaku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks praktis, nilai dianggap sebagai sesuatu yang memiliki manfaat dan nilai yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Konsep nilai profetik pertama kali diungkapkan oleh Kuntowijoyo, yang didasarkan pada interpretasinya terhadap ayat Al-Qur'an dalam Surah Āli-'Imrān ayat 110: *Sebagai Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang Makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah*. Dari sini, muncul nilai-nilai profetik yang terbagi menjadi tiga aspek, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Oleh karena itu, penggunaan kata profetik merujuk pada konsep profetik Kuntowijoyo, dan dari sini kata "profetik" dikembangkan lebih lanjut berdasarkan makna intrinsiknya. Kata Nabi dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai "*prophet*," dan dalam konteks Islam, Nabi (jamak: *anbiyā*) merujuk kepada seseorang yang menerima wahyu dari Allah.¹⁹

Sedangkan Muh. Roqib menjelaskan nilai profetik atau kenabian yang paling utama adalah sifat-sifat wajib bagi Rasul yaitu jujur (*shiddiq*), amanah, komunikatif (*tabligh*), dan cerdas (*fathanah*). Kontekstualisasi dari keempat sifat kenabian itu ialah terbentuk figur sebagai berikut:²⁰

¹⁸Siti Lestari, *Meneladani Metode dan Tehnik Pembelajaran Nabi Muhammad saw*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah, 2016), 17.

¹⁹Adenarsy dkk, "Pemanfaatan Studi Nilai-Nilai Profetik dalam Pembelajaran Sastra di perguruan Tinggi," dalam *Jurnal Ilmiah Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, Vol.6, No.3, 2021), 218.

²⁰Moh. Roqib, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik." dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto, Vol.3, No.3, 2013), 244.

Pertama, selalu berpegang pada nurani dan kebenaran, tidak tergoda oleh hawa nafsu atau pengaruh lingkungan negatif. Mereka yang telah menginternalisasi nilai-nilai profetik akan menyebarkan kebenaran dan nilai-nilai kemanusiaan ke berbagai lapisan masyarakat. *Kedua*, individu ini juga mempertahankan profesionalisme dan komitmen, menjalankan apa yang diucapkan dengan konsekuensinya. Mereka menjadi pribadi yang dapat dipercaya, menjaga amanah, tugas, dan fungsi mereka tanpa tergoda oleh keinginan untuk menguasai jabatan atau kekayaan. Mereka akan terus bertindak sesuai dengan mandat yang diterima. *Ketiga*, figur ini memiliki keterampilan komunikasi yang baik dengan berbagai kelompok dan lapisan masyarakat. Mereka tidak membedakan suku, agama, partai politik, atau golongan. Kebenaran yang mereka perjuangkan disampaikan ke berbagai kelompok dengan niat memberikan manfaat dan kedamaian dalam hidup. Ucapan dan perilaku mereka juga menjadi duta yang mampu mengartikulasikan apa yang terdapat di hati mereka secara jujur. *Keempat*, mereka menjadi figur yang mampu menyelesaikan masalah karena memiliki kecerdasan ganda. Mereka menjadi kunci yang dapat menyelesaikan berbagai kasus dan masalah yang muncul, serta mampu memanfaatkan fasilitas dan lingkungan baik fisik maupun sosial untuk mencapai tujuan mulia mereka.

C. Peran Nabi Muhammad Sebagai *Role Model* Pendidikan

Kata *role model*, berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari kata *role* dan *model*. *Role* berarti peranan, lebih rinci dalam kamus psikologi dikatakan mengenai maksud peranan disini yaitu fungsi individu atau peranannya dalam kelompok atau bagi golongan tertentu dan *model* yang artinya dalam bahasa Indonesia tetaplah *model* karena merupakan kata serapan, namun *model* yang dimaksud dalam hal ini yaitu suatu bentuk ideal atau standar.²¹

Model pembelajaran profetik berasal dari landasan filsafat kenabian, yang mencerminkan kesatuan Tuhan Yang Maha Esa, yang bersifat transenden dan suci, sementara manusia relatif dan profan. Model ini didasarkan pada filsafat kenabian, dengan metodologi pembelajaran yang mengikuti ideologi kenabian. Perilaku umat Islam, yang diharapkan untuk selalu membela nilai-nilai keilahian, kemanusiaan, dan alam dengan sikap bersahabat terhadap semesta, dapat dianggap sebagai bentuk manifestasi dan ekspresi kesatuan. Dalam dialektika antara manusia, alam, dan Tuhan, terjadi pemahaman yang lebih mendalam, menghasilkan produk intelektual baru yang lebih lengkap dan bernilai bagi umat manusia. Filsafat kenabian

²¹Shofiah Nurul Huda dan Fira Afrina, "Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik," dalam *Jurnal Of Islamic Education* (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Vol.1, No.1, 2020), 81.

membimbing manusia ke dunia ilahi dan kenabian, mengalihkan segala potensi ke arah kebaikan.²²

Rasulullah merupakan contoh yang sangat baik bagi semua umat muslim, sebagaimana yang dinyatakan dalam Surah Al-Ahḏāb ayat 21 dengan jelas pada kata-kata *uswatun ḥasanah*. Istilah *uswatun* berarti teladan, sementara *hasanah* berarti baik. Sebagai *role model*, Rasulullah menjadi standar ideal untuk golongan tertentu, atau dengan kata lain, menjadi teladan yang baik, sesuai dengan padanan kata *uswatun ḥasanah* dalam QS. Al-Ahḏāb ayat 21 yang secara tegas menyatakan bahwa Rasulullah adalah *role model*. Secara umum, hal ini berlaku untuk semua aspek kehidupan. Oleh karena umat muslim meyakini bahwa Al-Qur'an memiliki kebenaran mutlak dan merupakan sumber informasi terbaik untuk panduan hidup, QS. Al-Ahḏāb ayat 21 dianggap sebagai dalil yang menunjukkan bahwa Rasulullah adalah contoh terbaik, termasuk dalam konteks pendidikan.²³

Rasulullah adalah individu yang memiliki pengaruh terbesar dalam sejarah dunia. Hal ini terbukti secara konkret dalam catatan sejarah, seperti keberhasilan murid Rasulullah, Umar bin Khattab, yang berhasil mencatat prestasi gemilang dalam menggulingkan Dinasti Sasanid di Persia dan mengguncangkan Imperium Romawi di Konstantinopel. Selain itu, pendidikan yang diterima dari Rasulullah melahirkan tokoh-tokoh cemerlang seperti Abu Aswad Ad-Du'ali, pelopor ilmu nahwu, Mu'adz bin Jabal, pelopor ilmu diplomasi, dan Zaid bin Tsabit, seorang polyglot ulung. Prestasi ini tidak dapat disangkal, sehingga jelas bahwa, baik berdasarkan bukti ajaran agama maupun fakta sejarah, Rasulullah layak dijadikan contoh teladan utama bagi para pendidik.²⁴

Nabi Muhammad saw. secara meluas diakui sebagai seorang pendidik. Peran Nabi Muhammad sebagai guru dan teladan hidup bukanlah peran yang dibuat-buat, melainkan memiliki signifikansi yang nyata dalam Islam. Nabi Muhammad bukan hanya menjadi pengajar bagi generasinya, tetapi juga bagi seluruh umat Muslim hingga saat ini. Dengan kata lain, Nabi Muhammad saw. dapat dianggap sebagai guru yang aktual bagi para sahabatnya pada zamannya, sementara bagi generasi Muslim berikutnya, beliau menjadi figur pendidik yang bersifat *khayālī*. Nabi Muhammad diakui sebagai seorang

²²Hasan Bakti Nasution dkk, "Konsep Model Pembelajaran Profetik dalam Pendidikan Agama Islam" dalam *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Vol.4 No. 5, 2022), 73.

²³Shofiah Nurul Huda dan Fira Afrina, "Rasulullah Sebagai *Role Model* Bagi Pendidik," dalam *Jurnal Of Islamic Education*, Vol.1, No.1, 2020), 81.

²⁴Shofiah Nurul Huda dan Fira Afrina, "Rasulullah Sebagai *Role Model* Bagi Pendidik," (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Vol.1, No.1, 2020), 82.

guru atau teladan, sebagaimana dicatat dalam Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Baqarah 2:129.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah) kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*²⁵

Nabi Muhammad sering berada di Masjid Madinah, dikelilingi oleh para sahabat, dan secara konsisten memberikan pengajaran kepada mereka dengan metode pengulangan tiga kali guna memastikan pemahaman yang baik. Beliau berperan sebagai seorang dai dan guru, juga berfungsi sebagai fasilitator yang penuh antusias dalam mendukung proses pembelajaran. Nabi Muhammad selalu memperhitungkan tingkat kecerdasan para pendengarnya saat menyampaikan pengetahuan. Selain itu, beliau mengomunikasikan ajarannya dengan kebijaksanaan dan nasihat yang positif. Materi yang diajarkan Nabi Muhammad pada dasarnya mencakup prinsip-prinsip Islam, baik yang berkaitan dengan hubungan antar manusia maupun hubungan dengan Allah. Ajaran ini menjadi lebih kompleks dan rinci ketika komunitas Muslim di Madinah semakin beragam. Materi tersebut melibatkan seluruh aspek kehidupan, menyediakan prinsip-prinsip untuk beribadah kepada Allah dan menjadi khalifah Allah dalam menciptakan harmoni dengan masyarakat dan alam.²⁶

Nabi Muhammad saw. diakui sebagai guru yang sangat dapat dipercaya oleh umat Muslim. Dalam banyak hal, beliau meyakinkan umatnya bahwa kebijaksanaan dan kecerdasannya berasal dari petunjuk langsung Allah, menjadikan Allah sebagai Guru utama. Nabi Muhammad menyampaikan bahwa keunggulannya tidak berasal dari kecerdasan pribadinya, tetapi semata-mata dari petunjuk Allah. Ini dapat dibandingkan dengan keunggulan Adam atas malaikat melalui ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah. Nabi Muhammad secara konsisten mengajarkan umatnya untuk tidak sombong dan mendorong mereka untuk aktif dalam musyawarah. Beliau menjadi sumber inspirasi bagi murid-muridnya, memberikan mereka

²⁵Kementerian Agama, *Al-Qur'ān dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 19.

²⁶Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 93.

keyakinan diri dan nilai diri dalam pelayanan kepada Allah, dengan tujuan mengupayakan keadilan, kebenaran, dan mengatasi kemiskinan. Sebagai contoh, beliau memberikan gelar istimewa "gerbang ilmu pengetahuan" kepada muridnya, 'Alī bin Abī Ṭhalīb.²⁷

Beragam faktor memengaruhi keberhasilan dalam proses pendidikan, yang sangat penting agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal. Salah satu faktornya adalah keteladanan. Keteladanan dari guru menjadi motivasi bagi murid untuk mengikuti ajaran yang diberikan. Tanpa adanya contoh yang dapat dijadikan panutan, upaya mendidik anak tidak akan mencapai hasil yang baik. Seorang anak cenderung meniru perilaku guru, sehingga guru perlu menjadi teladan yang memberikan inspirasi positif. Seorang guru yang berkualitas tetap memerlukan figur pendidik yang autentik agar upaya pendidikannya memiliki arah yang jelas dan berhasil dengan baik. Nabi Muhammad adalah teladan ideal yang tidak tertandingi, yang diutus sebagai Rasul untuk menyempurnakan akhlak. Beliau merupakan Rasul pilihan yang dikirim untuk membawa misi dakwah dengan sifat-sifat luhur, baik secara spiritual, moral, maupun intelektual.²⁸

Rasulullah memberikan teladan yang luar biasa, terutama seperti yang diuraikan oleh 'Abdullāh Nāṣih 'Ulwān dalam bukunya yang berjudul *Studi Ilmu Pendidikan*. Nabi Muhammad selalu berupaya menjauhi perilaku tercela dan menjaga dirinya dari tindakan yang tidak memberikan manfaat. Setiap tindakan yang dilakukannya dipertimbangkan dengan sebaik-baiknya, karena beliau merupakan pemimpin umat yang bertanggung jawab membimbing mereka menuju keutamaan akhlak. Dalam hal kecerdasan, Rasulullah memberikan contoh bagaimana menyelesaikan masalah dengan tepat. Beliau menunjukkan cara menyelesaikan perselisihan dalam peristiwa penempatan *Hajar Aswad*. Saat umat Islam berusaha meletakkan batu tersebut kembali ke tempatnya, Rasulullah menanggapi dengan kebijaksanaan. Sebagai pemimpin, beliau membuat kesepakatan bahwa orang yang pertama kali memasuki Mekah akan meletakkan batu itu kembali. Ketika Rasulullah datang, mereka meminta beliau untuk melakukannya, dan dengan kepintarannya, beliau berhasil mengembalikan *Hajar Aswad* ke tempat semula, menciptakan kebersamaan di antara umat Islam.²⁹

²⁷Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*, 94.

²⁸Muhammad Shaleh Assingily dkk, *Studi Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2018), 53.

²⁹Muhammad Shaleh Assingily dkk, *Studi Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: K-Media, 2029), 54.

D. Pendidikan Profetik dalam Al-Qur'an

Dalam menjelajahi konsep pendidikan profetik, penting untuk mendalami penggunaan berbagai istilah terkait Al-Qur'an. Kajian ini akan mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam melalui analisis ayat-ayat yang menggunakan istilah kata "*Ar-rasūl*" dan padanan katanya. Dalam bab ini, akan diuraikan konsep pendidikan profetik melalui penggunaan istilah kunci dalam Al-Qur'an, yaitu istilah nabi dan rasul. Melalui pengelompokan ini, penulis merinci berbagai dimensi pendidikan profetik yang terungkap dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an menyimpan beragam konsep yang dapat diartikan sebagai aspek-aspek dari pendidikan profetik. Konsep-konsep tersebut tersebar di berbagai ayat dan dapat diorganisir dalam berbagai penjelasan. Dalam konteks ini, penulis akan memberikan ringkasan mengenai beberapa konsep yang dianggap cukup menyeluruh dalam menggambarkan berbagai dimensi pendidikan profetik.

Istilah awal yang perlu dianalisis untuk memahami konsep pendidikan profetik dalam al-Qur'an adalah istilah "*Ar-rasūl*." Dalam Al-Qur'an, istilah yang merujuk pada makna rasul disebutkan oleh Abdul Bāqī dalam *Mu'jam al-Mufahrās li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, menyebutkan bahwa kata *rasūl* dalam Al-Qur'an berjumlah sekitar 150 ayat.³⁰

Melalui kajian berbagai istilah yang berkaitan dengan kata "rasul" dalam Kitab *Mu'jam al-Mufahrās li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, dapat disimpulkan bahwa konsep rasul merujuk pada utusan yang memiliki tugas khusus untuk menyampaikan kabar gembira kepada individu yang taat kepada Allah. Analisis ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang peran dan misi positif para rasul dalam membimbing umat menuju kebenaran dan keberkahan.

A. *Ar-Rasūl*

Dalam *Kamus Al-Munawwir* menyebutkan kata *Ar-Rasūl* memiliki arti utusan.³¹ Dalam *Kamus Lisān al-'Arāb* kata *Ar-Rasūl* dimaknai sebagai utusan.³² Al-Rāghīb al-Ashfahāni menjelaskan bahwa konsep *Ar-Rasūl* mencakup arti pengutusan yang dilakukan dengan kelembutan. Kemudian ia menjelaskan bahwa kata *Ar-Rasul* mengandung 4 makna: 1. kata *Ar-Rasūl* diartikan sebagai orang yang membawa pesan dan risalah. 2. Kata *Ar-Rasūl* dapat dikatakan untuk satu orang atau banyak. (QS. At-Taubah 9:128, QS.

³⁰ Muhammad Fu'ād Abd al-Baqī, *Kitab Mu'jam al-Mufahrās li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Bandung: Diponegoro, tth), 312.

³¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), Cet. 14, 496.

³² Ibnu Manẓūr, *Kamus Lisān al-'Arāb*, (Kairo: Dār al-Hadīs, 1434), Jil.4, 313.

Az-Zukhruf 43: 46). 3. Kata *Ar-Rasūl* diartikan sebagai Malaikat Allah (QS. Al Ḥaqqāh 69:40, QS. Ḥud 11:81, QS. Ḥud 11:77 QS. Al ‘Ankabūt 29:31, QS. Al-Mursalat 77:1), 4. Kata *Ar-Rasūl* diartikan sebagai Nabi. (QS. Ali ‘Imrān 3:44, QS. Al-Maidah 5:67, QS. Al-An‘ām 6:48).³³

1. Kata *Ar-Rāsul* dan Derivasinya dalam Al-Qur’an

Tabel 3.1 Kata *Ar-Rāsul* dan Derivasinya dalam Al-Qur’an

No	<i>Shighah</i>	Ayat	<i>Rāsul</i>
1	أَرْسَلَ	At-Taubah/9: 33	tentang keunggulan dan dominasi agama Islam di masa depan.
2		Al-Furqōn/25: 48	Tentang kekuasaan Allah
3		As-Syu‘arā/26: 53	Tentang Firaun yang mengirimkan utusan ke kota-kota untuk mengumpulkan tentara
4		Al-Fath/48: 28	Tentang utusan Allah yang diutus untuk membawa petunjuk dan agama yang benar. Kejayaan agama yang dibawa oleh rasul-rasul Allah dalam memimpin umat menuju kebenaran.
5		As-Ṣaff/61 : 9	Tentang pengutusan Rasul sebagai pembawa kabar gembira yakni Muhammad SAW.
6	أَرْسَلَتْ	Yusuf/12: 31	Tentang kekuatan karakter Yusuf yang tidak hanya menolak godaan yang dia hadapi, tetapi juga menunjukkan ketergantungan dan

³³ Al-Rāghib al-Ashfahānī, *Mufradāt Alfādz al-Qur’an*, 62.

			kepercayaannya kepada Allah dengan berdoa untuk perlindungan-Nya.
7	أَرْسَلْتَ	Ṭaha/20: 134	Tentang tindakan Allah yang mengutus Musa dan Harun sebagai rasul atau utusan-Nya untuk melaksanakan misi khusus, yaitu memimpin Bani Israel keluar dari perbudakan dan membawa mereka menuju kebebasan.
8		Al-Qhaṣṣas/28: 47	Tentang Allah memberikan petunjuk melalui rasul untuk memimpin umat.
9	أَرْسَلْنَا	Al-Baqarah/2: 151	Allah mengutus rasul, memberi petunjuk, dan dan ajarkan kitab-Nya.
10		An-Nisā'/4: 64	Tentang Allah mengutus rasul untuk taat kepada RasulNya
11		Al-Maidah/5: 70	berkaitan dengan Rasul dan penolakan umat Yahudi terhadap misi kenabiannya.
12		Al-An'ām/6: 6	Tentang petunjuk Allah kepada kebenaran dan kesesatan bagi yang ingkar.
13		Al-A'rāf/7: 59	Tentang Allah mengutus Nabi Nuh kepada kaumnya untu menyembah Allah. Pengutusan ini sebagai upaya memberikan petunjuk dan kebenaran

			kepada mereka, tetapi mereka menolaknya dengan melakukan kezaliman.
14	أَرْسَلْنَاكَ	Al-Baqarah/2: 119	Tentang Allah mengutus Rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan
15		An-Nisā'/4: 79	Tentang Rasulullah diutus untuk membimbing umat manusia, memberikan petunjuk, dan menjadi saksi atas tindakan mereka
16		Ar-Rā'd/13: 30	Tentang Nabi Muhammad diolok-olok oleh kaumnya karena menyampaikan risalah Allah kepada mereka.
17		Al-Isrā'/ 17: 54	Tentang keagungan dan kemuliaan Allah. bahwa Allah adalah sumber petunjuk dan kebaikan, Keagungan Allah tercermin dalam caranya memberikan petunjuk kepada umat manusia.
18		As-Syūro/42: 48	Tentang petunjuk rasul dan ketaatan, kunci keselamatan umat manusia.
19		Al-Fath/48: 8	Sama seperti nomor 43 dan 46
20	أَرْسَلْنَاهُ	As-Şaffat/37: 147	Tentang penyelamatan
21		Az-Zāriyāt/51: 38	Tentang pengakuan

			Allah terhadap ketaatan dan kebesaran-Nya dalam penciptaan serta tugas para rasul sebagai pembawa berita gembira dan peringatan.
22	أَرْسَلُوا	Yusuf/12: 19	Tentang kisah Nabi Yusuf AS, di mana Yusuf dilemparkan ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya
23	نُرْسِلُ	Al-An'ām/6: 48	Tentang hari kiamat dan perhitungan amal perbuatan setiap individu.
24		Al-Isrā'/17:59	Tentang kekuasaan dan ketentraman keputusan Allah, serta kepastian bahwa rencana-Nya akan terwujud
25		Al-Kahfi/18: 56	Tentang pentingnya ketaatan kepada Allah dan menjauhi kesyirikan.

Berdasarkan tabel di atas yaitu ayat dengan term *Ar-Rasul* cukup banyak, sehingga tidak memungkinkan untuk membahas satu persatu karena keterbatasan penulis juga, namun dengan melihat ayat-ayat dengan term *Ar-Rasul* ditemukan adanya beberapa ayat yang termasuk dalam kategori yang lain, dan beberapa ayat yang memiliki maksud yang tidak jauh beda antar satu ayat dengan ayat yang lain.

B. An-Nabi

Kata *nabiy* نَبِيٌّ berasal dari kata *nabaa-yanbau-naban* (نَبَأَ-يُنَبِّئُ-نَبَأً). Kata tersebut jika berdiri sendiri, mempunyai banyak makna antara lain bermakna bersuara pelan, naik atau tinggi, dan juga berarti menghindar dan menjauh. Kata *nabi* dan kata *nabia* sepertinya berasal dari akar kata yang sama, yaitu kata *nabā*, tetapi keduanya menyimpan pengertian yang berbeda.

Kata *nabī* lebih menyimpan makna positif dibandingkan dengan kata *nabīa*.³⁴

Menurut Ibn Fāris, akar kata *nun*, *ba*, dan *wau* dalam istilah Nabi memiliki makna sebagai sesuatu yang memiliki kedudukan yang tinggi.³⁵ Dalam *Kamus Al-Munawwir*, istilah Nabi berasal dari kata *Al-Naba* yang memiliki arti berita yang memiliki nilai atau keberhargaan.³⁶ Adapun istilah "Nabi" muncul sebanyak 80 kali dalam Al-Qur'an dalam variasi bentuknya. Ungkapan "nabi" dalam bentuk tunggal muncul sebanyak 54 kali, sedangkan dalam bentuk jamak disebutkan sebanyak 16 kali (*nabiyyun/nabiyyin*). Selain itu, dalam bentuk jamak yang tidak beraturan, istilah ini diulang sebanyak 5 kali, dan juga disebutkan sebanyak 5 kali dalam bentuk isim masdar (*nubuwwah*).³⁷

2. Kata *An-Nabī* dan Derivasinya dalam Al-Qur'an

Tabel 3.2 Kata *An-Nabī* dan Derivasinya dalam Al-Qur'an

No	Shighah	Ayat	Nabi
1	النَّبِيِّ	Al-Baqarah/2: 246	Tentang pemilihan Talut sebagai raja oleh Allah.
2		Ali-'Imrān/3: 68	Tentang orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah.
3		Al-Maidah/5:81	Tentang orang-orang Yahudi yang melanggar perjanjian.
4		Al-An'ām/6: 112	Tentang penyampaian beberapa jin mendengarkan Al-Quran dan menyampaikannya kepada sesama mereka.
5		Al-A'raf/7: 94	Tentang sikap Fir'aun terhadap Musa dan harapannya terhadap

³⁴Sahabuddin (ed), *Ensiklopedi Al-Qur'an*, 678.

³⁵Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughoh*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), 1009.

³⁶Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progreief, 1997), 492.

³⁷Muhammad Fu'ād Abd al-Bāqī, *Mu'jam Al-Mufāhrās li al-Fāz al-Qur'an*, (Bandung: CV Diponegoro, tth), 686.

			dukungan Allah.
6	نَبِيًّا	Ali-'Imrān/3: 39	mengenai kelahiran Yahya (John the Baptist) sebagai nabi.
7		Maryam/19: 30	Menggambarkan kelahiran Isa (Jesus) dan panggilan Maryam sebagai ibu yang suci.
8		As-Şaffat/37: 112	Tentang pengorbanan Nabi Ibrahim (Abraham) dan kesetiaannya kepada Allah.
9	نَبِيَّهُمْ	Al-Baqarah/2: 247	Menjelaskan pemilihan dan kedudukan Nabi D
10		Al-Baqarah/2: 248	Ayat ini merinci pemberian kekuatan kepada Nabi Musa.
11	الَّذِينَ	Al-Baqarah/2: 136	Tentang perlunya iman kepada semua nabi tanpa membedakan di antara mereka.
12		Ali-'Imrān/3: 84	Mengingatkan umat Islam untuk beriman kepada semua rasul Allah.
13	الْأَنْبِيَاءِ	Al-Baqarah/2: 91	Tentang nabi-nabi dan Israel serta perjanjian Allah dengan mereka.
14		Ali-'Imrān/3: 112	Tentang penegasan orang-orang yang beriman adalah umat terbaik.
15	الَّذِينَ	Al-An'ām/6: 89	Tentang tanggung jawab para nabi dalam menyampaikan risalah Allah.

BAB III

PENDIDIKAN PROFETIK DALAM KITAB *AL-TAFSIR AL-TARBAWI LI AL-QUR'ANAL-KARIM*

A. Mengenal Kitab *Al-Tafsir Al-Tarbawī Li Al-Qur'ān Al-Karīm* Karya Anwār Al-Bāz

Kitab *Al-Tafsir al-Tarbawī li al-Qur'ān al Karīm* karya Anwār al-Bāz¹ diterbitkan pada tahun 2007 M atau tahun 1428 H. Kitab tafsir tersebut diterbitkan pertama kali di Dār an-Nashr Lil Jāmi'ah, Mesir. Kitab tersebut mencakup tiga juz dan per juz nya berisi sekitar ada 610 halaman. Juz 1 dari QS. Al-Fātihah sampai QS. Taubah dengan jumlah 635 Halaman. Juz kedua dari QS. Yunus sampai QS. Rūm dengan jumlah halaman 618 Halaman. Juz ketiga dari QS. Luqmān sampai QS. An-Nās dengan jumlah halaman 592 halaman. Sehingga apabila ditotal ke 3 juz tersebut, Kitab *Al-Tafsir al-Tarbawī li al-Qur'ān al Karīm* karya Anwār al-Bāz berjumlah 1.845 halaman.²

Kitab *Al-Tafsir al-Tarbawī li al-Qur'ān al Karīm* karya Anwār al-Bāz merupakan sebuah karya Tafsir Tarbawi lengkap 30 Juz yang dianggap sebagai tafsir pendidikan yang paling penting terhadap Al-Qur'ān, yang paling mudah diungkapkan dan paling rinci dalam bab nya.³ Kehadiran kitab *Al-Tafsir al-Tarbawī li al-Qur'ān al Karīm* karya Anwār al-Bāz ini nyata telah memberikan kontribusi dalam pengayaan khazanah tafsir Al-Qur'ān, khususnya tafsir yang secara khusus memberikan perhatian pada nilai-nilai pendidikan dalam setiap ayat Al-Qur'an. Tafsir ini sangat *recommended* baik sebagai bacaan ataupun referensi bagi para akademisi yang sedang menggeluti Tafsir Tarbawi.⁴

¹Anwār al-Bāz merupakan seorang penulis dan *pentahqiq*, beliau merupakan ulama' asal mesir. Anwār al-Bāz banyak menulis buku dan investigasi seperti fasilitas akidah Islam, Kamus istilah ilmu-ilmu syariah, terminologi ilmu-ilmu Al-Qur'ān dan beberapa kitab yang telah di review oleh beliau yaitu kitab *Zad al-Mā'ad fī huda khair al-ibbād* karya Ibnu Qayyim al-Jawziyyah. Lihat di:

Cucu Surahman, *Tafsir Tarbawi di Indonesia*, (Tayu Pati: Maghza Pustaka, 2019), 155.

²Muhammad Habib Zainul Huda dan Fitri Wulandari, "Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Al-Hujurat Perspektif Kitab Tafsir Tarbawī Li al-Qur'ān al-Karīm Karya Anwār al-Baz," (Surakarta: UIN Raden Mas Said, Vol.7, No.1, 2023), 98.

³Cucu Surahman, *Tafsir Tarbawi di Indonesia*, 155.

⁴Ayu Sintia, *Artikel Tafsir Tarbawi*, (Mukomuko: Fakultas Tarbiyah Manajemen Pendidikan Agama Islam Miftahul 'Ulum Mukomuko, 2023), 4.

Anwār al-Bāz memulai menulis kitabnya dengan pendahuluan yang berisi pujian kepada Allah dan bukti atas keesaan-Nya. Beliau menjelaskan pentingnya penafsiran Al-Qur'an terhadap pendidikan dan hubungan erat antara Al-Qur'an dan pendidikan. sebagaimana Al-Qur'an diturunkan secara utuh untuk pendidikan dan bimbingan membangun bangsa yang mendapat petunjuk yang mengemban misi khilafah yang mendapat petunjuk di muka bumi, serta mendidik manusia dalam segala aspeknya. Anwār al-Bāz menekankan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar teori yang dapat dipelajari dalam suasana nyaman dan kemudian dipahami sepenuhnya. Sebaliknya, Al-Qur'an adalah kitab yang mengajak dan membangkitkan segala tindakan. Ini diilustrasikan dengan kisah awal Islam di mana satu individu yakni Nabi Muhammad dipanggil oleh Allah untuk menghadapi tantangan besar dan menegakkan kebenaran dan melawan kebatilan.⁵

Menurut Anwār Al Bāz, Al-Qur'an merupakan kitab dakwah sekaligus kitab gerakan. Maksudnya, Semua ayat yang berada di Al-Qur'an itu diturunkan Allah sebagai *tarbiyyah ummat* (pendidikan bagi manusia). Karena menurutnya pada sejatinya manusia hidup di bumi ini mempunyai tugas yaitu sebagai *Khalifah* (Pemimpin), sebagai seorang pemimpin tentu harus memiliki jiwa yang berpendidikan. Dengan *tarbiyah* tersebut diharapkan manusia mampu mengemban h tersebut diharapkan manusia mampu mengemban tugas, mendidik jiwa, mampu menciptakan hubungan baik, mampu membangun peradaban demi menggapai kebahagiaan dunia akhirat.⁶

Anwār al-Bāz menggambarkan Al-Qur'an sebagai pemandu dan pendorong aksi yang telah membawa perubahan besar dalam masyarakat. Menurutnya Al-Qur'an bukan hanya menjadi dasar pemahaman teologis, akan tetapi juga menjadi sumber perubahan sosial pembangunan masyarakat. Seluruh Al-Qur'an diturunkan untuk pendidikan dan pedoman dalam membangun umat yang bijaksana yang bertugas sebagai *Khalifah* dalam berbagai aspek kehidupan.⁷

Seluruh Al-Qur'an diturunkan untuk pendidikan dan pedoman dalam membangun umat yang bijaksana Al-Qur'an diturunkan dengan muatan yang lengkap meliputi berbagai aspek kehidupan manusia dan mengenai keadaan makhluk lainnya sehingga mengundang para pembacanya untuk memahaminya secara mendalam melalui *tafakkur* dan *tadabbur* sesuai kapasitas keilmuan dan kompetensinya masing-masing. Oleh para ahli

⁵Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār an-Nashr lil Jāmi'āt, 2007), Jil.1, i.

⁶Muhammad Habib Zainul Huda dan Fitri Wulandari, *Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Al-Hujurah Perspektif Kitab Tafsir Tarbawi Lil Qur'anil Karim Karya Anwar Al-Baz*, (Surakarta: UIN Raden Ma Said, Vol.7, No.1, 2023), 97.

⁷Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.1, ii.

pendidikan (*at-tarbawīyyūn*). Al-Qur`an dapat dikaji dari aspek isi yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai ajaran kepada ummat (peserta didik), pembentukan kepribadian, maupun penyiapan generasi penerus (sumber daya manusia) yang berkualitas dan tangguh untuk menghadapi berbagai tantangan hidup di masa mendatang.⁸

Menurut Anwār al-Bāz pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur`an hanya dapat dicapai melalui praktik nyata dari ajaran Al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup pemahaman tentang nilai-nilai moral, hukum-hukum dan petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur`an. Ajaran Al-Qur`an dianggap sebagai pedoman untuk membangun masyarakat yang beradab dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Selain itu Al-Qur`an sangat berperan penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter generasi awal Muslim. Al-Qur`an digunakan sebagai pedoman untuk membentuk keyakinan dan karakter yang kuat. Ini juga merujuk pada periode Makkah sebagai periode pendidikan dan persiapan bagi generasi awal Muslim.⁹

Masa pendidikan di Makkah adalah saat di mana Al-Qur`an meresapi seluruh aspek kehidupan, mulai dari mukjizat alam semesta hingga hari kiamat. Pendekatan ini mendasarkan pendidikan pada keyakinan kepada Allah yang dipandang sebagai dasar bagi semua pemahaman dan perilaku. Anwār al-Bāz menggarisbawahi bahwa pendekatan pendidikan Al-Qur`an berbeda secara mendasar dari pendekatan pendidikan dunia, karena hanya Allah yang memiliki kunci untuk membuka potensi manusia dan untuk mengatasi masalah dengan kata lain, hanya dengan kembali kepada Allah, manusia dapat mencapai petunjuk, kedamaian, dan kebahagiaan sejati.¹⁰

Menurut pandangan Thomas Aquinas, usaha untuk mencapai kebahagiaan melibatkan sejumlah prinsip dan tindakan khusus. Salah satu prinsip yang ditekankan oleh Thomas dalam mencapai kebahagiaan adalah mengenal dan memahami Tuhan. Thomas meyakini bahwa pengetahuan tentang Tuhan memiliki peranan penting dalam mencapai kebahagiaan. Hal ini mencakup kajian tentang teologi serta pemahaman terhadap sifat-sifat dan kehendak Tuhan. Dengan memahami Tuhan secara mendalam, manusia dapat memperdalam hubungannya dengan-Nya dan mencapai kebahagiaan yang hakiki. Upaya untuk mengenal dan memahami Tuhan dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti beribadah dan melayani Tuhan. Ini mencakup berdoa, mengikuti ritus keagamaan, berpartisipasi dalam sakramen, dan mengekspresikan kasih sayang kepada sesama manusia.

⁸Syakur, "Progress", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: Universita Wahid Hasyim, Vol.5, No.1, 2017), 56.

⁹Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur`ān al-Karīm*, Jil.1, ii.

¹⁰Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur`ān al-Karīm*, Jil.1, iii.

Dalam pelayanan kepada Tuhan, manusia dapat memperdalam dimensi spiritualitas mereka dan merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka.¹¹

Pendidikan Al-Qur'an dipahami sebagai sarana untuk mendapatkan pandangan hidup yang benar dan untuk mencapai kebahagiaan yang abadi. Kemudian dalam tafsirnya, Anwār al-Bāz menyebutkan ciri-ciri kurikulum pendidikan dalam Al-Qur'an. Menurut beliau adalah sebagai berikut:

1. *Rabbānīyah* (ketuhanan):¹²

Dalam kamus *Lisān al-'Arāb* disebutkan, kata *Ar-Rabbāni* adalah hamba yang memiliki pengetahuan tentang Tuhan.¹³ Kata *Rabbāni* dalam *Kamus Munawwir* diartikan sebagai seseorang yang mencapai tingkat *ma'rifat*, dan juga diartikan sebagai individu yang saleh atau berilmu.¹⁴ Sedangkan menurut kamus *Mu'jamul Wasid*, kata *Rabbāni* adalah hamba yang beribadah kepada Rabb serta memiliki pengetahuan dan amal yang sempurna.¹⁵

Sedangkan menurut Anwār al-Bāz dalam konsep *Rabbānīyah*, yakni manusia merupakan ciptaan Tuhan dan bahwa fitrah manusia, atau hakikat manusia tidak dapat ditemukan kecuali atas izin Tuhan. Ini menggambarkan pandangan yang mendalam tentang hubungan manusia dengan penciptanya dan betapa pentingnya Tuhan dalam mengungkapkan hakikat manusia dan penyakit manusia hanya dapat disembuhkan dengan obat yang berasal dari Tuhan. Ini juga menggarisbawahi keyakinan akan kekuasaan Tuhan dalam mengatasi berbagai masalah dan kesulitan manusia. Maha Suci Dia yang telah menempatkan pada pendekatan-Nya kunci setiap gembok dan obat bagi setiap penyakit. Semua upaya kurikulum pendidikan manusia untuk mendidik selama berabad-abad telah gagal, dan Al-Qur'an dan Al-Qur'an telah membawa konsep baru tentang eksistensi, kehidupan, nilai-nilai, dan sistem. Ini mengacu pada pandangan bahwa ajaran Al-Qur'an dapat membawa perubahan mendasar dalam pemikiran dan perilaku manusia.¹⁶

¹¹Khalid Al-Ghazi, "Konsep Kebahagiaan Perspektif Thomas Aquinas dan Hamka dalam Pemaknaan Santri Al-Ihsan Cibiru", dalam *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, Vol.24, 2023), 896.

¹²Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.1, iii.

¹³Ibnu Manzūr, *Lisān al-'Arāb*, (Kairo: Dār al-Hadīs, 2013), Jil.4, 26. Lihat di: والرباني: الحَيُّ، وَرَبُّ الْعِلْمِ، وَقِيلَ: الرَّبَّانِيُّ الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يَعْبُدُ الرَّبَّ

¹⁴Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Cet.14 (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 463.

¹⁵Mujma al-Lughoh Al-'Arabiyah, *Al-Mu'jam Al-Wasīth* (Qahirah: Maktabah Asy-Syurūq ad-Dauliyah, 1432 H/ 2011 M), 333.

¹⁶Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.1, iii.

Mengenai hal ini, Sayyid Quṭb, di dalam *muqaddimah Fī Zīlāl al-Qur'ān* mengungkapkan: “Hidup di bawah naungan Al-Qur'an merupakan suatu kenikmatan. Kenikmatan yang tiada dapat dirasakan, kecuali hanya oleh mereka yang benar-benar telah merasakannya. Suatu kenikmatan yang mengangkat jiwa, memberikan keberkahan dan mensucikannya Dan Al-Hamdulillah. Allah telah memberikan kenikmatan pada diriku untuk hidup di bawah naungan Al-Qur'an beberapa saat dalam perputaran zaman. Di situ aku dapat merasakan sebuah kenikmatan yang benar-benar belum pernah aku rasakan sebelumnya sama sekali dalam hidupku”.¹⁷

Pendekatan yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat tetap mampu mereformasi umat manusia. Ini menekankan keunggulan ajaran Al-Qur'an dalam membawa perubahan positif dalam masyarakat. Pendekatan Al-Qur'an yang berbeda dalam bentuk dan pokok bahasannya akan tetap mampu mereformasi umat manusia. Karena Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-hamba-Nya dan ciptaan-Nya.¹⁸ seperti dalam firman-Nya: (Tidakkah Dia mengetahui Siapa yang Dia ciptakan, dan Dia Maha Pengasih lagi Maha Mengetahui?) (Al-Mulk : 14).¹⁹

2. *Shumūliyyah*²⁰ dan *takāmuliyyah* (Konprehensif dan saling melengkapi):

Dalam pandangan Anwār al-Bāz, setiap manusia mempunyai kehidupan dunianya, begitu pula kehidupannya di akhirat, yang ditentukan oleh apa yang telah ia usahakan selama hidupnya di dunia, dan dari rahmat Islam tidak meninggalkannya. Bagi manusia dalam segala tindakan, gerak, dan tempat tinggalnya, Pendidikan Al-Qur'an telah menetapkan baginya apa yang bermanfaat baginya dan apa yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan jika pendidikan ini bersifat menyeluruh untuk kehidupan manusia (dunia dan akhirat), maka Ia juga mempunyai pendekatan yang terpadu dalam segala aspek kehidupan (sosial, politik, ekonomi), dan integrasi ini hanya mencapai

¹⁷Sayyid Quṭhb, *Tafsir Fī Zīlāl al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Syurūq, 1993), Jil.1, 5, Lihat di:

انجاة في ظلال انفساً عت. عت العسفاها إل بي ذاقها. عت حسف انعس وحبازكه وحصكه. وانحد هلل
نقد بي عهي بانجاة في ظلال انفساً فحسة بي انصيا

¹⁸Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār an-Nashr li al-Jāmī'āt, 2007), Jil.1, iii.

¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Karim*, Jil. 10, 339. Lihat di:

ألا يعلم من خلق وهو اللطيف الخبير

²⁰Maḥmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung 1979), 205.

keseimbangan dan keselarasan antara manusia dengan dirinya sendiri dan masyarakat di mana ia tinggal.²¹

Shumūliyah Islam merupakan agama yang lengkap tidak hanya mengutamakan satu aspek lalu mengabaikan aspek lainnya. Kelengkapan ajaran Islam nampak dari konsep Islam dalam berbagai bidang kehidupan mulai dari urusan pribadi keluarga masyarakat sampai pada persoalan-persoalan berbangsa dan bernegara.²² Islam tidak hanya dari segi ajarannya yang rasional dan mudah diamalkan tapi juga keharusan menegakkan ajaran Islam dengan metodologi yang Islami. Karena itu, di dalam Islam didapatkan konsep tentang dakwah, jihad dan sebagainya. Dengan demikian di dalam Islam segala persoalan ada petunjuknya.²³

Allah berfirman: “Dan ingatlah akan hari ketika kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan kami datangkan padamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan kami turunkan kepadaMu Al-Qur’an untuk menjelaskan sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS. An-Nahl ayat 89).²⁴

3. *Tawāzun* (Keseimbangan)

Tawāzun dalam kamus *Al-Ma‘āni* memiliki arti berimbang, keseimbangan, dana ketenangan.²⁵ Dalam pandangan Anwār al-Bāz, Jika seseorang terdiri dari tubuh dan jiwa, dan masing-masing memiliki kebutuhan dan kebutuhannya sendiri maka kurikulum pendidikan Al-Quran telah mempertimbangkan hal ini secara seimbang. Agar satu pihak tidak mendominasi pihak lain, mengingat legitimasi bahwa Islam telah menarik batas-batasnya dan menetapkan aturan-aturannya dengan cara yang sepadan dengan manusia dan memuliakan Tuhan untuknya. Keseimbangan ini adalah sikap moderat yang harus menjadi ciri bangsa.²⁶

Tawāzun atau seimbang dalam segala hal menyiratkan sikap dan gerakan moderasi. Sikap tengah ini mempunyai komitmen pada masalah

²¹ Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur’ān al-Karīm*, Jil.1, iv.

²² Hayana Liswi, “Kebutuhan Manusia Terhadap Agama”, dalam *Jurnal Pencerahan*, (Aceh Selatan: SMK Negeri 1 Kluet Timur, Vol.12, No.2, 2018), 215.

²³ Ajat Sudrajat dkk, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNY Press, 2016), 55.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Karim*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jil.5, 369. Lihat di:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ بَيِّنَاتٍ لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

²⁵ Kamus *Al-Ma‘āni*, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id>, Diakses pada 2 November 2023.

²⁶ Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur’ān al-Karīm*, Jil.1, iv.

keadilan, kemanusiaan dan persamaan dan bukan berarti tidak mempunyai pendapat. Keseimbangan merupakan suatu bentuk pandangan yang melakukan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak ekstrim dan tidak liberal. Keseimbangan juga merupakan sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama manusia dan anatara manusia dengan Allah.²⁷

Anwār al-Bāz menjelaskan konsep penting tentang keseimbangan dalam ajaran Islam. Beliau mencatat bahwa Islam mendorong keseimbangan dan ketengahan dalam semua aspek kehidupan, serta pentingnya umat Islam menjadi teladan yang adil dalam masyarakat. Beliau juga menggambarkan Islam sebagai agama keseimbangan yang saling menghargai baik aspek duniawi maupun spiritual dari kehidupan manusia.²⁸ Allah berfirman: *Demikianlah Kami jadikan kamu umat yang adil agar kamu menjadi saksi atas manusia* (Al-Baqarah:143),²⁹

4. *Al-Ijābiyyah al-‘amaliyyah* (Positif praktis): Pendekatan Al-Qur'an tidak cukup bagi seseorang untuk mempelajari ilmu baik agama maupun duniawi akan tetapi juga menekankan pentingnya mengamalkan pengetahuan tersebut ke dalam tindakan positif dalam kehidupan nyata. Dalam Islam, iman dan tindakan baik sangat terkait, dan tindakan yang baik adalah tindakan yang disyariatkan atau yang dianjurkan oleh Allah. Anwār al-Bāz merincikan betapa Al-Qur'an harus diajarkan dan diamalkan serta mengikuti teladan Nabi Muhammad yang hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Ini juga membahas pentingnya tafsir Al-Qur'an yang memfasilitasi pemahaman dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari tanpa terjebak dalam perdebatan linguistik atau hukum yang rumit. Siapapun yang dididik dengan kurikulum Al-Qur'an harus bersikap positif dan efektif terhadap dirinya sendiri dan masyarakatnya, sehingga ia harus beramal shaleh dan ber-iman.³⁰

Allah berfirman: *Dan katakanlah, “Bekerjalah, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, dan Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman.”* (At-Taubah: 105):³¹ Islam memandang ketidakaktifan dan kemalasan

²⁷Muhammad Thohir dkk, *Modul Konsep Tawassuth, Tawazun dan Tasamuh*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019), Cet.1, 34.

²⁸Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.1, iv.

²⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Karim*, Jil.1, 232. Lihat di:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

³⁰Anwār al-Bāz, *At-Tafsīr at-Tarbawī li al-Qur'ān al-karīm*, Jil.1, v.

³¹Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 212. Lihat di:

bekerja sebagai aspek negatif yang merugikan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, ia melarang keras hal tersebut dalam lebih dari satu ayat dan hadits. Diam adalah tentang membela kebenaran, dan meninggalkan kesesatan adalah satu-satunya kendali kehidupan.³² Allah berfirman:

*Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan desa-desa secara tidak adil, sedangkan penduduknya adalah para pembaharu (QS. Hud: 117).*³³

Pada ayat di atas, Allah menegaskan bahwa Dia tidak akan membinasakan suatu kaum manakala kaumnya itu masih ada yang berbuat kebaikan, seperti halnya kaum Nabi Syu'aib yang dibinasakan karena kecurangannya dalam menakar tiimbangan, kaum Nabi Luth yang dibinasakan karena berperilaku menyimpang dengan lawan jenis. Hal ini menunjukkan bahwa perbuatan maksiat lebih dekat sengan siksaan Allah.³⁴

5. *Al-waqi'iyah* (kontekstual).³⁵

Dalam bahasa Arab, *waqi'iyah* (asal kata: *waqi'*) berarti yang jatuh, yang terjadi, hasil, atau berlaku. Dalam ajaran Islam istilah *waqi'iyah* digunakan untuk menjelaskan sifat ajaran Islam yang memperhatikan kondisi serta faktor kepribadian manusia sesuai dengan keadaannya (bersifat objektif).³⁶ Menurut Anwār al-Bāz, Pendekatan Al-Qur'an dalam membesarkan individu membawanya menjadi mukmin yang Allah temukan di tempat yang Dia perintahkan tetapi tidak menemukannya di tempat yang Dia larang, yaitu mukmin yang beramal shaleh dan bekerja sama dalam kesalehan dan ketakwaan. dan tidak bekerjasama dalam maksiat dan pelanggaran, yang menyuruh yang makmur dan melarang yang mungkar dan adapun yang beriman yang mengorbankan segala miliknya demi agamanya dan harga diri bangsanya. Jika umat Islam dididik atas nilai-nilai ini, maka Islam mengakui baginya realitas yang dijalaninya, dan tuntutan material yang termasuk dm realitas ini adalah bahwa orang tersebut harus menyikapinya dalam batas-batas apa yang telah ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, Kesempurnaan hanya bisa dicapai oleh Tuhan saja,

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلِيمِ الْعَلِيِّبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

³²Anwār al-Bāz, *At-Tafsīr at-Tarbawī li al-Qur'ān al-karīm*, (Kairo: Dār an-Nashr li al-Jāmi'āt, 2007), Jil.1, v.

³³Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 212. Lihat di:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ

³⁴Faridatun Nisa dan Laily Liddini, “Fenomena *Hallyu wave* dalam Sudut Pandang Islam Kajian Hermeneutis Abdulllah Saeed Terhadap Qs. Hud”, dalam *Jurnal Muaasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, (Purwokerto: Universitas Islam Negeri Porwokerto, Vol.3, No.2, 2021), 24.

³⁵Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.1, vi.

³⁶Ensiklopedia Islam, *Al-Wāqi'iyah*, (Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve), <https://ensiklopediaislam.id/penyusun>, Diakses 1 November 2023.

adapun manusia ada yang benar dan salah, dan Tuhan tidak membebani jiwa melebihi apa yang mampu ditanggungnya.³⁷

Dalam tasawuf, istilah *waqi'iyah* berarti lintasan pikiran yang dilihat sufi saat khusyuk berzikir dan membawanya tenggelam dalam suasana ilahiah. Lintasan pikiran tersebut tertanam- secara kokoh dalam hati, sehingga tidak dapat dihilangkan- dan hanya mengisi jiwa sufi yang telah penuh dengan *zikkullāh* (ingat akan Tuhan) serta mengerti tentang Tuhan. Hal ini membedakan pengertian- *waqi'iyah* dengan khawatir.³⁸

Kemudian Anwār al-Bāz mengakhiri pendahuluannya dengan menggambarkan tujuan utamanya dalam menafsirkan Al-Qur'an dalam konteks pendidikan. Beliau menekankan pentingnya mengambil ajaran dari Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dilakukan oleh para Sahabat Rasulullah yang mempelajari dan mengamalkan sepuluh ayat sebelum melanjutkan. Selain itu Anwār al-Bāz mengakhiri tulisannya dengan doa bahwa pekerjaan ini akan bermanfaat dan diterima oleh Allah serta mengakui bahwa semua keberhasilan datang dari Allah semata. Ini adalah bentuk umum dalam teks-teks yang berhubungan dengan agama dan spiritualitas.³⁹

Anwār al-Bāz menulis kitabnya *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al Karīm* agar memudahkan pembaca yang ingin mengenal Al-Qur'an baik diri sendiri maupun orang lain. Dengan cara yang mudah dengan fitur dan tujuan tertentu. Sehingga pembaca dapat mencapai manfaat pendidikan yang diinginkannya dengan sedikit usaha dan tanpa kerumitan. Terlepas dari kenyataan bahwa perpustakaan Islam kaya dengan warisan penafsiran Al-Qur'an, terlepas dari keragaman sekolah dan perbedaan kurikulumnya yang telah memperkaya kehidupan umat Islam, dan generasi-generasi telah berlalu dengan gembira dalam menuai manfaatnya. Karena berbagai hal telah berkembang, kondisi telah berubah, dan pemahaman telah diperbarui. Perlu dipikirkan pengembangan penafsiran yang sesuai dengan gaya dan kecepatan zaman di mana kita hidup, penafsiran yang berhubungan dengan ayat-ayat dengan cara dan metode yang membantu kita hidup dan berinteraksi dengannya. Sehingga umat Islam dapat menerjemahkan Al-Qur'an ini ke dalam realitas praktis dan pedoman hidup dengan mengikuti teladan Nabi. Al-Qur'an berbicara mengenai pikiran, mengembangkan hati

³⁷Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār an-Nashr lil Jāmi'āt, 2007), Jil.1, vi.

³⁸Ensiklopedia Islam, *Al-Waqi'iyah*, (Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 1996), <https://ensiklopediaislam.id/penyusun>, Diakses 1 November 2023.

³⁹Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.1, viii.

nurani, dan menghaluskan perilaku, dan inilah tujuan tertinggi para pendidik sepanjang zaman.⁴⁰

B. Metode dan Corak *Al-Tafsīr Al-Tarbawī Li Al-Qur'ān Al-Karīm* Karya Anwār Al-Bāz

Anwār al-Bāz menyebutkan tujuan-tujuan operasional dari setiap bagian dengan tiga dimensi yaitu dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Karena Al-Qur'an berbicara mengenai akal, mengembangkan kesadaran, dan mengarahkan perilaku, beberapa atau semua dimensi ini diterapkan dalam poin-poin tergantung pada sifat ayat sebelum masuk ke dalam penjelasan konten pendidikan. ini dibuat dalam bentuk poin-poin untuk memudahkan pemahaman, pengingatan, dan pemanggilan tanpa kesulitan. Anwār al-Bāz menampilkan konten pendidikan pada ayat-ayat yang ditafsirkannya yang merupakan penjelasan yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin ditekankan dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Beliau berusaha tafsir-tafsir yang lebih relevan dengan topik yang dikaji yang mungkin mendapat perhatian yang lebih besar atau lebih kecil dalam hal ini, sehingga secara keseluruhan itu mencerminkan inti dari apa yang terkandung dalam tafsir.⁴¹

Dalam menafsirkan, Anwār al-Bāz mengutip dari tafsir *Fi Zhīlal al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb, Hasan Al-Banna, Imam Ahmad Abi Zahra, Syekh Al-Alim Muhammad Rashid Ridha bersama dengan kitab-kitab tafsir utama seperti tafsir *At-Tābarī*, *tafsir al-Qurtubī*, dan *tafsir ibnu katsīr* dan lainnya yang mungkin mendapat perhatian lebih besar atau lebih kecil dalam hal ini, sehingga secara keseluruhan mencerminkan inti dari apa yang terkandung dalam tafsir-tafsir. Tujuan tafsir tarbawi karya Anwār al-Bāz ini adalah untuk membantu manusia memahami Al-Qur'an dan menggali makna-makna pendidikan yang dimaksudkan dan turunnya Al-Qur'an.⁴²

Adapun metode yang digunakan oleh Anwar al-Baz dalam tafsirnya *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* yakni:⁴³

1. tetap mempertahankan sistematika mushaf al-Qur'ān (mushaf madinah).

⁴⁰Rawahil, *Kitab Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* <https://www.org>. Diakses 22 September 2023

⁴¹Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār an-Nashr li al-Jāmi'āt, 2007), Jil.1,vi.

⁴²Johanna Pink, "Tradition and Ideology in Contemporary Sunnite Qur'anic Exegesis : Qur'anic Commentaries From the Arab World, Turkey and Indonesia and their Interpretation of Q5:51," *In Jurnal Die Welt des Islams*, (London: Department of Near and Middle Eastern Studies School of Oriental and African Studies University Vol.5, No.3, 2010), 14.

⁴³Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.1, vii.

2. menjelaskan makna mufradat atau kalimat Al-Qur'an yang dianggap sulit dipahami,
3. menyebutkan tujuan-tujuan prosedural bagi setiap *maqta'* yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik,
4. menjelaskan isi kandungan ayat terkait pendidikan (tarbawi), dan
5. menjelaskan apa yang ditunjukkan ayat terkait pendidikan.

Kemudian corak *Al-Tafsir al-Tarbawī li al-Qur'an al-Karīm* yakni bercorak tarbawi sesuai dengan namanya. Kata tarbawi berarti sesuatu tentang pendidikan, dalam pengertian ini tafsir tarbawi berarti penjelasan, digunakan untuk menggali dan mengembangkan serta mewujudkan ajaran Islam. Sasaran pendidikan. Pengertian tafsir tarbawi sendiri menekankan pada penafsiran mata pelajaran, untuk tujuan tarbiyah (pendidikan Islam), maka model seperti ini membahas tafsir yang menitikberatkan pada sistem pengajaran dalam Al-Qur'an, seperti bagaimana Luqman dalam mendidik anaknya. bukan dalam hal menyekutukan Allah, Al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk bersikap baik kepada orang tua, selama orang tua tidak mendorong mereka untuk menghindari tanggung jawab.⁴⁴

Anwār al-Bāz menekankan pentingnya format visual Al-Qur'an yang dikenal dengan Mushaf Al-Madinah, yang menggabungkan Al-Qur'an dan tafsirnya dalam satu bentuk. Hal ini memudahkan pembaca dalam membaca atau menghafal Al-Qur'an. Selain itu, Anwār al-Bāz menggunakan pendekatan tafsir berpoin-poin untuk memudahkan pemahaman, penguatan dan pemanggilan. Dengan demikian, pendekatan tafsir tarbawi karya Anwār al-Bāz bertujuan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan yang relevan dan bermanfaat bagi individu dan masyarakat pada zaman ini.⁴⁵

Kemudian Anwār al-Bāz menyebutkan pendekatan yang diambilnya dalam kitab *Al-Tafsir al-Tarbawī li al-Qur'an al-Karīm* sebagai berikut:⁴⁶

1. Penulis menyimpan bentuk mushaf Al-Qur'an dalam edisinya yang dikenal dengan Mushaf Madinah. Dengan cara ini, beliau menggabungkan keberadaan Al-Qur'an dengan penafsiran. Untuk mengambil manfaat darinya dalam membaca, merenung atau menghafal.
2. Beliau menyusun penafsiran ayat-ayat tersebut dalam empat langkah yaitu:

⁴⁴Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an" dalam *Jurnal El Furqonia*, (Pamekasan: Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Al-Mujtama'), Vol.01, No.01, 2015), 96.

⁴⁵Anwār al-Bāz, *Al-Tafsir al-Tarbawī li al-Qur'an al-Karīm*, Jil.3, 32.

⁴⁶Anwār al-Bāz, *Al-Tafsir al-Tarbawī li al-Qur'an al-Karīm*, Jil.1, vi.

Langkah pertama : Berjudul “Mufrodāt atau Makna Kata”: di mana Anwār al-Bāz menjelaskan secara singkat dan secukupnya arti kata yang sulit diketahui pembaca.

Langkah kedua : Berjudul “Tujuan Prosedural dan Perilaku” dengan tiga dimensinya (kognitif, emosional, perilaku): mengingat bahwa Al-Qur’an membahas pikiran, mengembangkan hati nurani, dan mendisiplinkan perilaku; Tujuan-tujuan tersebut telah penulis jadikan poin-poin agar mudah dikumpulkan, diingat dan diingat kembali tanpa kesulitan.

Langkah ketiga : Berjudul “muatan pendidikan”: di mana Anwār al-Bāz menyebutkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat yang ingin ditonjolkan dan dihubungkan dengan kenyataan, dengan fokus pada pendekatan pendidikan tanpa penjabaran atau kelalaian.

Langkah keempat : Berjudul “Apa ayat-ayat yang membimbing kita secara pendidikan” atau nilai-nilai pendidikan. Anwār al-Bāz menyebutkan poin-poin yang jelas dan spesifik yang dapat dijadikan sasaran pembaca selama jangka waktu tertentu. Sehingga ia dapat mencapainya dalam realitas kehidupannya, dan itu dari Al-Qur’an, mencontoh para Sahabat Rasulullah.

Anwār al-Bāz sangat berhati-hati untuk tidak terlibat dalam persoalan kebahasaan, persoalan yurisprudensi, perdebatan lisan, atau hal-hal lain yang menjauhkan seseorang dari ruh Al-Qur’an dan memperoleh makna-makna pendidikan yang diperuntukkan bagi wahyu dan turunnya wahyu. Al-Qur’an. Anwār al-Bāz telah memasukkan dalam penafsiran ini ringkasan penafsiran yang lebih dekat dengan pokok bahasan kitab dan mempunyai kepentingan dalam hal ini. Seperti: tafsir *fī zhīlāl al-Qur’ān*, karya Sayyid Qutb, dasar tafsir, karya Saeed Hawa, tujuan kitab suci Al-Qur’an, karya Hassan al-Banna, zahrat al- tafsīr, oleh Muhammad Abi Zahra, tafsir al-manar, oleh Muhammad Rashid Rida. Selain kitab-kitab tafsir yang paling penting; Seperti : *tafsir al-tābari*, *tafsir al-Qurtubi*, *tafsir ibnu katsīr* dan lain-lain.⁴⁷

C. Penafsiran Ayat-Ayat Pendidikan Profetik dalam Kajian *Al-Tafsīr Al-Tarbawī Li Al-Qur’ān Al-Karīm* Karya Anwār Al-Bāz

1. Penafsiran Surah Al-Baqarah Ayat 119

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

⁴⁷Rawahil, *Kitab Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur’ān al-Karīm*, <https://www.org>. Diakses 21 September 2023

*Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Nabi Muhammad) dengan hak sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Engkau tidak akan dimintai (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.*⁴⁸

Anwār al-Bāz menyebutkan tujuan prosedural dan perilaku dari ayat di atas dan ayat-ayat sebelumnya yaitu:⁴⁹

1. Berkeyakinan bahwa Islam adalah jalan keselamatan
2. Memahami pentingnya masjid dalam Islam
3. Beriman kepada Allah, bahwa Allah adalah satu, tidak memiliki anak atau orang tua, dan tidak ada yang serupa dengan-Nya.

Disebutkan juga konten pendidikan dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap kelompok Yahudi dan Kristen mengklaim bahwa mereka berada pada kebenaran, sedangkan yang lainnya tidak memiliki dasar. Orang-orang yang tidak tahu adalah Arab buta huruf yang tidak memiliki kitab. Mereka melihat persamaan antara agama-agama ini dalam kaitannya dengan perbuatan syirik dan mitos yang tidak jauh berbeda dengan kepercayaan Arab dalam penyekutuan ilahiah.⁵⁰

Allah adalah Maha Besar dan Maha Tinggi. Dia tidak memiliki pasangan, maka bagaimana mungkin Dia memiliki anak, apadahal Dia adalah yang Maha Besar yang tidak ada tandingannya. Semua makhluk adalah ciptaan-Nya. Semua harus patuh kepadan-Nya, dan jika seseorang memiliki sifat ini, maka dia hanya bisa menjadi hamba Allah yang tunduk pada-Nya. Allah adalah pencipta langit dan bumi yang tidak ada bandingannya. Dia adalah yang teragung yang tidak memiliki anak. Dalam hadis yang shahih Rasulullah bersabda: *“Tidak ada yang lebih sabar terhadap gangguan yang didengarnya dari Allah daripada-Nya, mereka membuat-Nya memiliki anak sementara Dia memberi mereka risiko dan perlindungan”*.⁵¹

Kemudian untuk membahas permintaan mereka agar Allah berbicara langsung kepada mereka, seperti yang Dia lakukan dengan para malaikat atau dengan kenabian seorang nabi, atau dengan membawa mukjizat yang menyaksikan kenabian-Nya. Mereka hanya mengungkapkan penolakan dan meremehkan hal ini karena apa yang Allah telah berikan kepada Rasul-Nya, dalam bentuk ayat-ayat, sudah cukup untuk berimana. Namun, sifat inkarnasi dalam penolakan itu

⁴⁸Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jil. I, 188.

⁴⁹Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.1, 52.

⁵⁰Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.1, 52.

⁵¹Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.1, 54.

adalah karakteristik umum dari orang-orang kafir dari semua zaman. Allah berbicara kepada Rasul-Nya, mengatakan bahwa dia adalah utusan yang membawa kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan peringatan bagi orang-orang kafir tentang hukuman. Setelah pesan telah sampai kepada mereka dan upaya dakwah telah dilakukan, Allah tidak akan meminta tanggung jawab atas orang-orang kafir karena mereka tetap kafir.⁵²

Ayat-ayat ini datang setelah pernyataan kafir untuk menunjukkan bahwa orang kafir akan berakhir dengan neraka dan bahwa tugas Rasul adalah memberi kabar gembira dan memberi peringatan, dan dia tidak akan diminta pertanggungjawaban atas orang-orang tersebut. Muatan pendidikan yang dapat ditarik dari ayat-ayat tersebut secara pendidikan yaitu:⁵³

1. Menggugurkan signifikansi asal usul dalam kebahagiaan atau kesengsaraan. Keberhasilan terletak pada masuk surga, yang bergantung pada keberhasilan jiwa melalui iman dan amal shalih, sementara kesengsaraan berasal dari masuk neraka, yang disebabkan oleh orang syirik dan berbuat dosa.
2. Islam yang benar didasarkan pada tiga prinsip yaitu iman, Islam dan ihsan, adalah jalan untuk menyelamatkan diri dari neraka dan mencapai surga.
3. Pemahaman bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Kuasa atas segala hal. Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya, dan tidak ada yang dapat menghalangi-Nya. Hanya mereka yang memiliki keyakinan yang kuat dan hati yang suci yang akan mendapatkan manfaat dari ayat-ayat ini. Ayat-ayat tersebut menegaskan bahwa tanggungjawab berdakwah adalah kewajiban di atas seorang penyeru, meskipun hanya Allah yang memberikan petunjuk.⁵⁴

2. Penafsiran Surah Ali ‘Imrān Ayat 144

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ
 انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ۗ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ
 شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

⁵² Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur’ān al-Karīm*, Jil.1, 54.

⁵³ Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur’ān al-Karīm*, Jil.1, 54.

⁵⁴ Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur’ān al-Karīm*, Jil.1, 54.

(Nabi) Muhammad hanyalah seorang rasul. Sebelumnya telah berlalu beberapa rasul.122) Apakah jika dia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang (murtad)? Siapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak akan mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.⁵⁵

Nabi Muhammad adalah seorang Rasul. Beliau datang untuk menyampaikan firman Allah, dan setelah kematiannya, orang-orang beriman tidak boleh berpaling dari ajarannya. Hal ini menggarisbawahi pengabdian kepada Allah, bukan kepada manusia. Kemudian dalam kontak Al-Qur'an terdapat pandangan mengenai rasa takut akan kematian dalam jiwa manusia, dan itu diilustrasikan melalui pengungkapan tentang kenyataan seputar kematian, kehidupan, serta hikmah Allah dalam kehidupan dan kematian, ujian dan pahala bagi hamba-hamba-Nya.⁵⁶

Anwār al-Bāz mengutip pandangan Sayyid Quṭb bahwa setiap jiwa memiliki batas waktu yang telah ditentukan, dan jiwa tidak akan mati sebelum mencapai batas waktu yang telah ditentukan. Ketakutan, kepanikan, kecemasan, atau penundaan tidak akan memperpanjang batas waktu. Kecuali bahwa keberanian, ketegasan, keberanian dan kesetiawaan tidak akan memendekkannya. Bagi Sayyid Quṭb ketakutan bukanlah jalan, dan mata orang-orang pengecut tidak akan pernah tertutup.⁵⁷

Dengan demikian, pemahaman tentang batas waktu ini tetap dalam pikiran, bukan menjadi terlalu terobsesi dengannya. Namun pikiran tertuju pada pemenuhan kewajiban dan tanggung jawab keimanan, dan dengan ini, seseorang bisa mengatasi keserakahan dan kecemasan serta melepaskan diri dari ketakutan dan kepanikan. Dengan cara ini, seseorang bisa melanjutkan perjalanan dalam ketaatan dan kewajiban dengan kesabaran dan keyakinan, dan bertawakal kepada Allah yang mengendalikan segala batas waktu.⁵⁸

Kemudian Allah memberikan contoh kepada kaum Muslimin tentang saudara-saudara mereka yang mukmin sebelum mereka, dalam perjalanan iman di sepanjang waktu. Mereka adalah orang-orang yang beriman, berperang bersama Nabi tanpa ragu ketika diuji, dan bersiap-siap untuk menghadapi kematian. Mereka tidak menambah apapun

⁵⁵Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jil.1, 54.

⁵⁶Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār an-Nashr lil Jāmi'āt, 2007), Jil.1, 204.

⁵⁷Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.1, 205.

⁵⁸Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.1, 205.

selain memohon ampunan kepada Allah. Mereka memohon agar diberikan keberanian, kesetiaan, kemenangan atas orang-orang kafir dan dengan cara ini, mereka akan mendapat ganjaran di dunia dan akhirat, sebagai balasan atas kebaikan mereka dalam doa dan dalam sikap jihad mereka.⁵⁹

3. Penafsiran Surah An-Nisā' Ayat 136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ
وَالْكِتَابِ الَّذِي آتَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

*Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh.*⁶⁰

Ayat tersebut menyoroti pendekatan pendidikan dan pemikiran keagamaan Anwār al-Bāz yang berfokus pada pentingnya iman yang kuat, serta keadilan. Dalam ayat ini, menguraikan pendekatan metode pendidikan dalam Al-Qur'an untuk membimbing manusia dari lembah kejahatan menuju Islam yang luhur. Ayat ini memerintahkan orang Muslim untuk menjaga keadilan di antara manusia, keadilan dengan Allah secara langsung. Mereka menindaklanjuti dengan seruan kedua untuk beriman pada unsur-unsur keimanan yang komprehensif yaitu Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasulNya, dan hari akhir.⁶¹

Anwār al-Bāz mengutip dari perkataan Sayyid Quthb: setiap unsur dari elemen-elemen ini memiliki nilai dalam pembentukan keimanan, dan nilainya dalam membentuk pandangan Islam yang melampaui semua pandangan lain yang pernah dikenal oleh manusia sebelum dan sesudah Islam, yang selalu membawa unsur keunggulan bagi setiap

⁵⁹Anwār al-Bāz, *At-Tafsīr at-Tarbawī li al-Qur'ān al-karīm*, Jil.1, 205.

⁶⁰Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 352.

⁶¹Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār an-Nashr lil Jāmī'āt, 2007), Jil.1, 298.

kelompok yang benar-benar percaya dan bertindak sesuai dengan tuntutan-Nya.⁶²

Anwār al-Bāz menguraikan dalam tafsirnya, ayat-ayat di atas mengandung muatan pendidikan di antaranya:⁶³

1. Ketika kebenaran iman telah dihapuskan dalam hati orang-orang yang beriman, dan telah menjadi pedoman hidup mereka, pengabdian kepada Allah dalam pikiran dan tindakan, dan ibadah kepada Allah dalam hal besar maupun kecil, maka Allah tidak akan memberikan jalan kepada orang-orang kafir di atas orang-orang yang beriman.
2. Ujian dan cobaan sering kali adalah rahmat dari Allah saat menimpa hambanya. Mereka akan segera diarahkan kembali dari kesalahan atau mempelajari sesuatu yang belum mereka ketahui. Kesejahteraan dan kenikmatan adalah cara Allah menarik orang-orang yang berdosa karena mereka telah terjerumus dalam dosa dan kesesatan sehingga mereka pantas dibiarkan tanpa peringatan, sehingga mereka akhirnya menuju kebinasaan.
3. Hukuman dan azab Allah tidak dapat dihindari kecuali dengan tobat tulus kepada Allah dalam hati, ucapan, dan perbuatan.
4. Pentingnya keikhlasan dalam beribadah kepada Allah, berusaha keras dalam beribadah, melaksanakannya dengan semangat dan kecintaan kepada Allah dan menjauhi riya.
5. Rahmat Allah selalu ada dan luas bagi makhluknya, bahkan bagi mereka yang telah kafir atau munafik, jika mereka bertaubat kepada Allah.

Pandangan Anwār al-Bāz dalam hal ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang pesan-pesan yang terkandung dalam ayat tersebut. Beliau menggarisbawahi pentingnya keimanan yang kokoh dalam kehidupan individu dan masyarakat.

4. Penafsiran Surah Al-A'raf Ayat 157-158

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ
يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ
وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَاَلَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ
وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

⁶² Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.1, 298.

⁶³ Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.1, 300.

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai manusia, sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak ada tuhan selain Dia, serta Yang menghidupkan dan mematikan. Maka, berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi ummi (tidak pandai baca tulis) yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia agar kamu mendapat petunjuk". Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk".⁶⁴

Ayat di atas ditafsirkan oleh Anwār al-Bāz yang menggambarkan kedatangan Nabi yang ummi yaitu Nabi Muhammad Saw.... Berita mengenai Nabi adalah berita pasti yang datang kepada bani Israil melalui Nabi Musa. Hal ini menunjukkan pentingnya menghormati dan mendukung Rasul serta pentingnya berperang (jihad) untuk membela agama yang dibawanya. Ayat ini menekankan bahwa pesan Islam adalah pesan terakhir dan universal yang berlaku untuk semua orang dan semua zaman. Islam adalah agama yang mengharuskan pengikutnya untuk mengikuti perintah Allah dan Rasulnya, bukan hanya dalam kepercayaan tetapi juga dalam tindakan. Ini termasuk mempraktikkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, memberikan zakat, dan memegang teguh keyakinan kepada Allah dan Rasul-Nya. Anwār al-Bāz menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan bahwa iman dan Islam bukan hanya tentang keyakinan dalam hati, tetapi juga mengenai tindakan nyata yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah dan Rasul-Nya.⁶⁵

Ayat selanjutnya ditafsirkan oleh Anwār al-Bāz menjelaskan bahwa bagi mereka yang beriman kepada Allah dan Nabi Muhammad saw. menghormatinya, mendukungnya dan mengikuti jejak Nabi

⁶⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Karim*, Jil. 3, 221.

⁶⁵Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.1, 509.

Muhammad maka akan ada padanya petunjuk dan mereka adalah orang-orang yang beruntung. Sesungguhnya Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya sungguh cara untuk mendapatkan petunjuk adalah dengan mengikuti ajaran agama secara menyeluruh dan dengan tulus.⁶⁶

Bagian terakhir Anwār al-Bāz menguraikan muatan-muatan pendidikan yang ditunjukkan di dalam ayat-ayat tersebut yaitu:⁶⁷

1. Ayat diatas mengajarkan pentingnya pesan-pesan mengenai agama Islam dan cara untuk mendapatkan rahmat Allah
2. Menekankan bahwa rahmat Allah diperoleh oleh orang-orang yang bertakwa, yang melakukan tindakan kebaikan seperti sedekah, serta sungguh-sungguh untuk beriman kepada Allah dan mengikuti teladan jejak Nabi Muhammad saw. dengan penuh hormat.

Ayat-ayat tersebut menggarisbawahi pentingnya perbuatan baik, iman, dan mengikuti ajaran Nabi dalam mencapai keberhasilan di dunia dan akhirat.

3. Terakhir, Islam adalah agama yang penuh kemurahan hati dan Allah telah mengurangi beberapa kewajiban berat yang dikenakan pada umat Islam, menjadikannya lebih mudah untuk dijalani.

5. Penafsiran Surah At-Taubah Ayat 128-129

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ
فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ
وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin.

⁶⁶ Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.1, 510.

⁶⁷ Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.1, 510.

*Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung,"*⁶⁸

Ayat tersebut ditafsirkan oleh Anwār al-bāz mengandung beberapa muatan pendidikan. Menurut Anwār al-Bāz bahwa konteks Al-Qur'an dari ayat-ayat sebelumnya (Surah At-Taubah ayat 123-127) menyebutkan rencana gerakan jihad dan jangkauannya, yaitu rencana dan jangkauan yang diikuti oleh Rasulullah dan para penerusnya secara umum, dan tidak menyimpang darinya kecuali untuk kasus-kasus yang mempunyai persyaratan sebenarnya. Adapun rencana jihad yang dimaksud ayat tersebut adalah penaklukan Islam telah berjalan di atasnya, menghadap dari Dār al-Islam dan berdekatan dengannya, tahap demi tahap. Ketika Jazirah Arab menjadi Muslim dan hanya kata-kata terisolasi yang tersisa yang bukan merupakan kekuatan yang ditakuti di rumah Islam setelah penaklukan Mekah. Pertempuran Tabuk berada di pinggiran negara Roma, dan kemudian mengalir.⁶⁹

Tentara Islam di wilayah Romawi dan Persia memiliki strategi yang kuat dan berhasil menyatukan wilayah-wilayah Islam, mencapai batas-batas tertentu. Maka tidak ada kelemahan yang merusaknya kecuali karena kegagalan dan penetapan batas-batas buatan di antara mereka berdasarkan kebangsaan. Ini adalah rencana aksi dari musuh-musuh agama ini untuk memberdayakannya dengan kekuatan terbaik mereka, usaha yang terus berlanjut dan pentingnya menjadikan umat Islam satu bangsa di Dār al-Islam (wilayah Islam). Ini menggarisbawahi konsep persatuan dalam agama Islam yang mengabaikan perbedaan ras, bahasa, garis keturunan, dan warna kulit. Pesan ini menunjukkan bahwa persatuan dalam agama dianggap sebagai sumber kekuatan.⁷⁰

Anwār al-Bāz mengutip perkataan dari Sayyid Quthb pemilik kitab tafsir *Fī zilal al-Qur'ān*, beliau berkata bahwa sesungguhnya pemahaman agama sejati tidak hanya dapat diperoleh dari buku-buku dan kertas saja. Ini menunjukkan bahwa pemahaman agama tidak terbatas pada teks tertulis semata, tetapi juga harus mencakup pemahaman kehidupan sehari-hari, praktik, dan pengalaman nyata. pemahaman agama sebagai sesuatu yang mencakup kehidupan sehari-hari, gerakan, pelaksanaan ajaran agama dalam praktek, serta menjaga nilai-nilai yang ada dalam teks-teks agama. Ini menekankan

⁶⁸Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 212.

⁶⁹ Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.1, 629.

⁷⁰ Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.1, 260.

pentingnya mengamalkan ajaran agama dalam tindakan nyata.pada ayat dalam surah tertentu dan mengkritik orang-orang Romawi, yang meskipun mereka adalah Ahli Kitab (penganut agama samawi), dianggap telah menyimpang dari ajaran sejati agama mereka. Ini menggarisbawahi pentingnya keyakinan dan praktek yang benar dalam agama. ada ketegangan dan konflik dengan orang-orang yang tidak menerima ajaran Islam dan bahkan menciptakan hukum-hukum manusia mereka sendiri yang mungkin bertentangan dengan hukum Allah.⁷¹

Allah telah memerintahkan kaum muslimin untuk memerangi orang-orang kafir yang berada dalam jarak mereka dan menemukan ketangguhan dalam diri mereka. Setelah itu Allah berfirman: “*Dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa.*” Ini adalah firmanNya yang memiliki makna, dan takwa disini adalah takwa yang dicintai Allah bagi orang-orangnya adalah takwa yang meluncur di bumi untuk melawan orang-orang kafir yang menghalangi kaum Muslimin, dan melawan mereka dalam kegigihan (tanpa mundur) agar tidak terjadi penghasutan dan agama sepenuhnya untuk Tuhan. Sesungguhnya Allah bersama-sama dengan orang-orang yang bertakwa. Ini menunjukkan bahwa dalam pertempuran dan konflik, orang-orang yang menjalankan agama mereka dengan benar dan memiliki ketakwaan kepada Allah akan mendapatkan dukungan-Nya.⁷²

Adapun bagi orang-orang yang beriman, ditambahkan kepada mereka bukti-bukti keimanan yang menambah keimanan mereka, jantung mereka berdebar kencang karena mengingat, dan menambah keimanan mereka, dan mereka merasakan keridhaan Tuhan mereka yang menurunkan ayat-ayat-Nya. kepada mereka, dan hal itu menambah keimanan mereka. Dan mereka adalah orang-orang yang kafir, dan itu adalah berita yang benar dari Allah, dan hukuman dari-Nya, Maha Suci Dia adalah penyidik. Sebelum konteksnya menyajikan gambaran tanggapan mereka yang kedua, beliau bertanya, mencela keadaan orang-orang munafik yang tidak ditegur dengan cobaan, dan tidak ditolak oleh ujian *Tidakkah mereka melihat bahwa mereka diadili satu atau dua kali setiap tahun?* Dan Surah ini diakhiri dengan dua ayat yang dikatakan berasal dari Makkah, dan dilaporkan bahwa keduanya bersifat sipil, dan kami mengambil yang terakhir, yang salah satunya berbicara tentang hubungan antara Rasul dan umatnya, dan kepeduliannya terhadap mereka dan rahmatnya.⁷³

⁷¹ Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qurʿān al-Karīm*, Jil.1, 260.

⁷² Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qurʿān al-Karīm*, Jil.1, 260.

⁷³ Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qurʿān al-Karīm*, Jil.1, 621.

Bagi mereka, ayat selanjutnya adalah arahan kepada Rasulullah Saw. agar bersandar kepada Tuhannya saja ketika siapa yang menjaganya maka dia akan menjaganya, karena Dialah yang menjadi pelindungnya, penolongnya, dan penolongnya. kecukupan. Sebelum akhir Surah yang berbicara panjang lebar tentang orang-orang munafik, muncullah ayat-ayat yang menggambarkan cara orang-orang munafik menerima tanda-tanda Tuhan dan menerima akibat dari keimanan mereka yaitu berpura-pura menjadi pembohong, dan di sebelahnya adalah gambaran orang-orang yang beriman dan menerima Al-Qur'an ini.⁷⁴

Ayat-ayat yang menjadi petunjuk dalam mendidik:

1. Kemunafikan adalah sifat tercela yang tidak boleh menjadi ciri seorang mukmin, melainkan harus sama dengan batinnya.
2. Bersegera bertaubat, selalu mengingat nikmat Allah, serta memuji dan mensyukurinya.
3. Hormati dan hormati kumpulan Al-Qur'an yang Mulia, dan manfaatkan adab di dalamnya yang membawa kebahagiaan bagi individu dan masyarakat.
4. Islam adalah agama toleransi dan kemudahan, dan Nabi adalah contoh nyata dari akhlak ini dengan kasih sayang dan belas kasihannya, dan keinginannya untuk membimbing orang-orang yang beriman dan membuat mereka bahagia di dunia dan di akhirat.
5. Kewajiban dan kelangsungan jihad sampai tidak ada lagi hasutan, kemusyrikan, atau penganiayaan terhadap seorang mukmin, dan agama serta pemerintahan keduanya adalah Tuhan Yang Maha Esa.
6. Bolehnya bergembira dengan iman dan amal shaleh.⁷⁵

6. Penafsiran Surah Al-Aḥzāb Ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ط

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.⁷⁶

⁷⁴ Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.1, 621.

⁷⁵ Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.1, 621.

⁷⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Karim*, Jil. 7, 70.

Anwār al-Bāz dalam tafsirnya Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, menjelaskan mengenai ayat diatas mengandung beberapa pelajaran berupa tindakan dan perilaku dalam konteks pendidikan diantaranya:

1. Seorang mukmin hendaknya mengetahui hal-hal yang perlu diteladani dari Rasulullah di perang Ahzab (khandaq).
2. Seorang mukmin hendaknya merasakan betapa agungnya pribadi Rasulullah saw.
3. Seorang mukmin hendaknya mengikuti perilaku Rasulullah dan orang-orang mukmin shalih ketika mereka dalam keadaan sulit dan sedih.⁷⁷

Ayat di atas memuat peristiwa yang terjadi dalam surah Al-Ahzāb dan pesan yang dapat diambil dari peristiwa tersebut, yaitu bahwa Rasulullah adalah contoh yang baik, Rasulullah dianggap sebagai teladan yang sempurna dalam perilaku dan karakter. Beliau dianggap sebagaiman individu yang memiliki segala keindahan dan kesempurnaan tanpa cela. Ini menunjukkan betapa pentingnya pengikut Islam dalam mengikuti teladan Nabi sebagai panutan dalam kehidupan, yang menarik perhatian adalah bahwa tidak ada individu lain yang memiliki semua karakteristik dan kualitas yang dimiliki oleh Nabi Muhammad. Beliau memiliki semua kesempurnaan. Beliau adalah panutan yang sempurna dalam segala aspek kehidupan, mulai dari ucapan hingga tindakan, termasuk dalam hal makanan dan minuman. Kehidupan Rasulullah adalah panduan yang lengkap bagi umat Islam.⁷⁸

Muatan Pendidikan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzāb Ayat 21 :

Pelajaran yang bisa di ambil dari peristiwa peperangan ini yaitu suri tauladan dari Nabi Muhammad. Berkenaan dengan suri tauladan tersebut, dijelaskan sebagaimana yang dikutip dari perkataan Muhammad Abu Syuhbah didalam kitabnya *As-sirah Nabawiyyah fī dhow'il Qur'ān was Sunnah* menyebutkan berbagai jenis tokoh yang dianggap istimewa dalam sejarah manusia, termasuk orang-orang saleh, Ulama, Ahli syariah, Aja-rajā yang adil, orang-orang amanah, pemimpin yang memberikan teladan baik, jenius, dan para pejuang tangguh. Ini mencerminkan keragaman karakteristik dan peran yang diakui dalam sejarah. Meskipun ada banyak individu istimewa dalam sejarah, tidak ada yang sebanding dengan Nabi Muhammad dalam hal memiliki keutamaan dan keistimewaan yang diberikan oleh Allah. Ini mencerminkan pandangan bahwa Nabi Muhammad dianggap sebagai

⁷⁷Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.3, 33.

⁷⁸Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-karīm*, Jil.3, 33.

figur yang sangat istimewa dan unik dalam Islam. Nabi Muhammad diberikan kesempurnaan oleh Allah dan dibersihkan dari sifat-sifat tercela. Ini mencerminkan pandangan bahwa Nabi Muhammad adalah teladan yang sempurna dalam agama Islam dan memiliki karakter yang tahir (bersih) dari dosa-dosa.⁷⁹

Hal yang luar biasa bukan hanya dimilikinya sifat-sifat mulia tersebut pada diri Nabi, tapi bagaimana sifat-sifat tersebut dimiliki dengan porsi yang berimbang dan tidak tumpang tindih. Tidak ada sifat mulia yang terlalu dominan sehingga mengurangi sifat mulia yang lain, tidak ada karakter mulia yang terlalu berlebihan sehingga menyamarkan karakter mulia yang lain, akan tetapi sifat-sifat mulianya berimbang tidak ada salah satu yang terlalu dominan, dan karakter yang jika dipikirkan dengan fikiran yang benar akan menemukan keindahan didalamnya. Ini sungguh anugrah dari Allah bagi orang-orang mu'min karena Nabi Muhammad memiliki semua sifat mulia di setiap prilakunya baik ketika berbicara, tidur, makan dan minum sehingga bisa menjadi teladan bagi orang-orang mu'min di setiap keadaan.⁸⁰

Kemudian runtutan ayat Al-Qur'an tersebut berkaitan dengan kisah perang ahzab serta tingginya keimanan orang-orang mu'min pada Allah dan kabar-kabar gembira dari Rasulullah, kabar-kabar gembira itu pula yang meneguhkan pendirian mereka dalam memperluas wilayah Islam di wilayah yaman, syam, wilayah timur dan barat. Dan tentu saja untuk mewujudkan hal tersebut pasti ada cobaan yang mereka hadapi, cobaan yang menggoncang, menakutkan dan membahayakan diri mereka. Mengutip dari pemilik kitab tafsir *Fi Zilāl al-Qur'ān* yakni Sayyid Quṭb, beliau menggambarkan sedikit keadaan tersebut dengan mengatakan: di antara hal yang cocok untuk menggambarkan keadaan tersebut adalah hadits dari hudzaifah ketika Rasulullah merasakan keadaan para sahabat dan tau keadaan jiwa para sahabat. Rasulullah bersabda, *“Adakah orang yang sanggup mencarikan berita tentang musuh untukku? Semoga Allāh menjadikannya bersamaku di surga.”* (Tiga kali Rasulullah mengulangi ucapan tersebut) dan para shahabat terdiam dan tidak ada satupun yang menjawab. Lalu Beliau bersabda, *“Wahai Hudzaifah, berdirilah, cari dan beritahukanlah kami kabar mengenai musuh!”* *Aku tidak punya pilihan, aku harus berdiri, karena Beliau jelas memanggil namaku. Ini adalah hal yang sangat sulit”.*⁸¹

⁷⁹ Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.3, 34.

⁸⁰ Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.3, 34.

⁸¹ Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.3, 34.

Ketika menghadapi cobaan yang dahsyat, mereka bersabar dan menunggu pertolongan Allah, karena mereka percaya pada firman Allah: Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “Kapankah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat (Al Baqarah:214)

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ
مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ
مَتَى نَصُرُ اللَّهُ الْآلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan) sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “Kapankah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.⁸²

Mengenai hal ini, penyusun kitab *Al-Asās* menyimpulkan beberapa faedah, yaitu:⁸³

1. Pelajaran utama dari perang ahzab adalah ketika musuh-musuh Allah bergabung memusuhi umat Islam, sesungguhnya Allah akan memberi jalan keluar dari arah yang tidak disangka-sangka selama mereka teguh hatinya dan percaya pada pertolongan Allah.
2. Di beberapa bagian ada penjelasan mengenai sikap-sikap orang munafik ketika tertimpa cobaan: ragu dengan janji Allah, memperdaya umat islam supaya putus asa, membantu orang kafir, mengingkari janji.
3. Ada ayat yang sering disalahpahami sebagian orang yaitu (Katakanlah (Muhammad), “Lari tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika demikian (kamu terhindar dari kematian) kamu hanya akan mengecap kesenangan sebentar saja). mereka memahami bahwa orang yang menghindari mati dan peperangan akan bertambah

⁸²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Karim*, 62.

⁸³Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.3, 35.

umurnya. Ini adalah pemahaman yang tidak sesuai dengan nash dan menyelisihi kesepakatan ulama' dan hanya kaum mu'tazilah yang mempunyai pemahaman seperti itu, karena ada banyak nash-nash Al-Qur'an lain yang menyebutkan bahwa yang seseorang tidak akan mati dan terbunuh kecuali jika ajal sudah ditentukan.

Muatan-muatan pendidikan yang ditunjukkan dalam QS. Al-Aḥzāb 33:21 yaitu:⁸⁴

1. Berdoa dengan sungguh-sungguh dan percaya pada Allah termasuk hal-hal yang menyebabkan datangnya pertolongan dari Allah
2. Kewajiban seorang muslim untuk mengikuti Nabi Muhammad sekuat tenaga dan semampunya.
3. Berbaik sangka pada Allah adalah hal yang terpuji dan berburuk sangka pada Allah adalah kufur (tidak bersyukur terhadap nikmat) dan termasuk ciri-ciri munafik.

7. Penafsiran Surah Al-Jumu'ah Ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Allah mengutus Rasul-Nya di antara umat yang buta huruf, yang tidak bisa membaca atau menulis untuk menjadikan mereka ahli kitab yang terang dan untuk mengutus seorang Rasul dari kalangan mereka. Allah mengangkat mereka dari kebutaan mereka dengan membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mengubah mereka, dan membedakan mereka dari umat manusia. Ini adalah proses penyucian dan pembersihan bagi mereka yang Rasulullah tuntut, pembersihan bagi jiwa. Ini adalah penyucian yang meningkatkan jiwa dari kepercayaan kafir kepada kepercayaan Tauhid, dari pemahaman palsu ke pemahaman yang benar, dan dari etika kebersihan etika iman. Ini

⁸⁴Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.3, 35.

adalah penyucian komprehensif bagi individu dan masyarakat, bagi kehidupan pribadi dan kehidupan nyata. Mereka akan mengajarkan kitab dan hikmah sehingga mereka akan menjadi ahli kitab dan memahami hakikat hal-hal menghargai nilai, dan menginspirasi mereka untuk tindakan dan hikmah yang baik, yang merupakan kebaikan yang besar. Mereka digantikan oleh Tauhid daripada syirik.⁸⁵

Allah memilih umat Badui di Semenanjung Arab karena sifat-sifat yang mereka miliki, kemampuan mereka untuk direformasi, dan kesiapan mereka untuk berbakti. Dia mengutus seorang Rasul untuk mereka, yang membaca ayat-ayat-Nya kepada mereka, mengajarkan kitab dan hikmah. Allah juga memilih umat yang lebih awal dan yang akan datang, dari orang Arab yang masuk Islam hingga hari kiamat, serta orang-orang non Arab yang mengikuti Nabi Allah.⁸⁶

⁸⁵ Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.3, 431.

⁸⁶ Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.3, 432.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN ANWĀR AL-BĀZ MENGENAI KONSEP PENDIDIKAN PROFETIK

A. Konsep Pendidikan Profetik dalam Al-Qur'an Menurut *Al-Tafsīr Al-Tarbawī Li Al-Qur'an Al-Karīm* Karya Anwār Al-Bāz

Dalam analisis ini, penulis akan menjelaskan terkait konsep pendidikan profetik secara umum seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya oleh Kuntowijoyo mencoba membawa wacana profetik ke tengah-tengah persoalan sosial kebangsaan. Melalui pilar humanisasi, liberalisasi, dan transendensinya, diharapkan bahwa pendidikan profetik dapat menjadi solusi bagi kompleksitas persoalan umat dan bangsa. Hal ini sesuai dengan kehadiran Nabi ketika membangun peradaban etik di Makkah dan Madinah, di mana tujuannya adalah menciptakan keseimbangan sinergis antara dimensi jasmaniah dan rohaniah, serta antara peran manusia sebagai *khalifah* dan hamba Tuhan di muka bumi.

Di lembaga pendidikan Islam, nilai pendidikan profetik pada dasarnya sudah diterapkan, namun metode pendidikan yang sering digunakan cenderung membatasi peserta didik pada aspek kognitif saja, bukan pada pemahaman Islam yang komprehensif seperti yang telah peneliti jelaskan pada bab sebelumnya. Akibatnya, siswa tidak terbentuk sebagai pribadi Muslim yang utuh, mereka bersifat parsial dan tidak adaptif dengan perkembangan zaman. Ini mengakibatkan ketidakmampuan intelektual Muslim dalam upaya transformasi sosial, atau mereka hanya mampu membaca realitas sosial tanpa dapat berkontribusi secara aktif.

Problema ini diperparah oleh kualitas para guru yang tidak mampu mengajarkan agama secara koheren. Kritik yang disampaikan oleh Kuntowijoyo ini seharusnya menjadi perhatian serius bagi lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren. Pesantren seharusnya mampu menghasilkan individu Muslim yang menyadari peran mereka sebagai pelaku perubahan sosial atau transformasi sosial (*khalifah*).

Dengan kemajuan zaman yang semakin pesat dan dampaknya terhadap moral, etika, dan akhlak, peneliti merasa prihatin dan mengambil langkah untuk menekankan peran pendidikan dalam mengakar nilai-nilai ke Islam.

Keyakinan peneliti adalah bahwa pendidikan menjadi dasar utama untuk perubahan dan merupakan pilar yang mendukung penanaman nilai-nilai moral, etika, dan akhlak. Mengingat signifikansi peran nilai-nilai pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam, maka wajar jika nilai-nilai Pendidikan Islam harus diberdayakan atau ditingkatkan guna membangun Nilai-nilai Pendidikan Profetik.

Mengenai konsep pendidikan profetik, peneliti hanya mengambil beberapa ayat yang berfokus pada penafsiran *Al-Tafsir al-tarbawi li al-Qur'an al-Karim*, yaitu QS. Al-Baqarah 2:119, QS. An-Nisā' 4:136, QS. Āli 'Imrān 3:144, QS. Al-A'rāf 7:157-158, QS. At-Taubah 9:128-129, QS. Al-Aḥzāb 33:21, QS. Al-Jumu'ah 62: 2. Dari analisa peneliti terhadap surah tersebut terdapat konsep pendidikan profetik dalam pandangan Anwār al-Bāz menyoroti bahwa Nabi Muhammad adalah teladan sempurna dalam perilaku dan karakter, dan pendidikan profetik menekankan aspek moral, spiritual, dan tindakan nyata sehari-hari.

Dari sekian Surah yang dikaji dalam penelitian ini sangat berkaitan erat dengan konsep pendidikan profetik yang menekankan pada aspek Tauhid yang mana Tauhid merupakan prinsip utama dalam teori pendidikan profetik.¹

Berikut tabel konsep pendidikan profetik dalam pandangan Anwār al-Bāz berdasarkan ayat-ayat yang telah ditafsirkan

Tabel 4.1 Konsep Pendidikan Profetik

No	Surah	Aspek Tuhid	Pendidikan Profetik
1	QS. Al-Baqarah 2:119	Penegasan keesaan Allah, otoritas Rasulullah	Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah diutus untuk menyampaikan kebenaran, memberikan kabar gembira, dan memberikan peringatan. Pendidikan profetik mendorong umat untuk mengambil pelajaran dari ajaran dan peringatan yang

¹Muh. Roqib, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik," dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto, Vol.3, No.3, 2013), 246-347.

			disampaikan oleh Nabi Muhammad untuk mencapai kebahagiaan dan hindari konsekuensi buruk.
2	QS. An-Nisā' 4:136	Ketaatan kepada Allah, keadilan sebagai bentuk tauhid	Pentingnya Iman kepada Rasulullah: Pendidikan profetik menekankan pentingnya beriman kepada Rasulullah Muhammad sebagai utusan Allah. Rasulullah tidak hanya membawa wahyu dalam bentuk Al-Qur'an, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui perilaku, tindakan, dan ajaran-ajaran beliau.
3	QS. Ali-Imrān 3:144	Rasulullah sebagai rasul, ketaatan dalam situasi apapun	Dalam ayat ini mencerminkan aspek pendidikan profetik yang menekankan penghargaan terhadap otoritas rasul dan pentingnya ketaatan dalam segala kondisi, menciptakan model teladan bagi umat.
4	QS. Al-A'raf 7:157-158	Ajaran Rasul sebagai petunjuk, kebaikan dan keburukan sesuai petunjuk Allah	Anwār al-Baz menyoroti pendidikan profetik dalam QS Al-A'raf 7:157-158 dengan menekankan peran Rasulullah sebagai pendidik moral, hukum, dan spiritual, memberikan petunjuk yang menyeluruh bagi umat.

5	QS. At-Taubah 9:128-129	Ketaatan dan pembaharuan ajaran Allah dalam masyarakat	Dalam QS. At-Taubah 9:128-129, pendidikan profetik mencakup ketaatan kepada Allah dan upaya untuk memperbaiki ajarannya dalam masyarakat. Rasulullah di sini diamanahkan untuk memberikan petunjuk dan memurnikan akidah serta perilaku umat.
6	QS. Al-Aḥzāb 33:21	Rasulullah sebagai suri tauladan, keesaan Allah	Pendidikan profetik dalam pandangan Anwar al-Baz menekankan integrasi antara aspek akal, hati nurani, dan perilaku dalam membentuk individu yang seimbang dan sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, pendidikan profetik juga menekankan keterkaitan antara agama dan kehidupan sehari-hari, di mana ajaran Al-Qur'an dijadikan pedoman untuk membentuk karakter dan perilaku yang baik.
7	QS. Al-Jumu'ah 62: 2	Kebenaran ajaran Allah, ketaatan dan keberuntungan	Dalam konteks pendidikan profetik, ayat ini menyoroti kebenaran ajaran Allah keberuntungan dan ketaatan dalam mengikuti petunjuk Allah dengan lurus.

Berdasarkan beberapa ayat yang telah ditafsirkan dalam *Al-tafsir al-tarbawi li al-Qur'an al-Karim* karya Anwār al-Bāz, konsep pendidikan profetik menyoroti Nabi Muhammad adalah teladan sempurna dalam perilaku dan karakter. Pendidikan profetik menekankan aspek moral, spiritual, dan tindakan nyata sehari-hari, dengan pentingnya menghormati, mendukung, dan mengikuti jejak Nabi. Iman bukan hanya keyakinan, melainkan juga perbuatan baik dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Keseluruhan tafsiran menunjukkan bahwa mengambil teladan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah kunci untuk keberhasilan di dunia dan akhirat dalam pendidikan profetik.

B. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Menurut Pandangan Anwār Al-Bāz dalam Kitab *Al-Tafsīr Al-Tarbawī Li Al-Qur'ān Al-Karīm*,

Anwār al-Bāz menyebutkan nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an. Adapun yang menjadi dasar nilai Al-Qur'an menurut Anwār al-Bāz sebagai berikut:

1. *Rabbāniyah* (nilai ketuhanan). Ini menggambarkan pandangan yang mendalam tentang hubungan manusia dengan penciptanya. Menurut Anwār al-Bāz manusia merupakan ciptaan Tuhan. Beliau menyebukan bahwa fitrah manusia, atau hakikat manusia tidak dapat ditemukan kecuali atas izin Tuhan. Ini menggambarkan pandangan yang mendalam tentang hubungan manusia dengan penciptanya dan betapa pentingnya Tuhan dalam mengungkapkan hakikat manusia dan penyakit manusia hanya dapat disembuhkan dengan obat yang berasal dari Tuhan. Ini juga menggarisbawahi keyakinan akan kekuasaan Tuhan dalam mengatasi berbagai masalah dan kesulitan manusia. Maha Suci Dia yang telah menempatkan pada pendekatan-Nya kunci setiap gembok dan obat bagi setiap penyakit. Semua upaya kurikulum pendidikan manusia untuk mendidik selama berabad-abad telah gagal, dan Al-Qur'an telah membawa konsep baru tentang eksistensi, kehidupan, nilai-nilai, dan sistem. Ini mengacu pada pandangan bahwa ajaran Al-Qur'an dapat membawa perubahan mendasar dalam pemikiran dan perilaku manusia.²
2. *Shumūliyyah* dan *takāmuliyyah* (Komprehensif dan saling melengkapi). Menurut Anwār al-Bāz, setiap manusia mempunyai kehidupan dunianya, begitu pula kehidupannya di akhirat, yang ditentukan oleh apa yang telah ia usahakan selama hidupnya di dunia, bagi manusia dalam segala

²Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār an-Nashr lil Jāmī'āt, 2007), Jil.1, iii.

tindakan, gerakan, dan tempat tinggalnya, Pendidikan Al-Qur'an telah menetapkan baginya apa yang bermanfaat baginya dan apa yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan jika pendidikan ini bersifat menyeluruh bagi manusia, maka ini juga mempunyai pendekatan terpadu dalam segala aspek kehidupan dan integrasi ini hanya mencapai keseimbangan dan keselarasan antara manusia dengan dirinya sendiri, dan antara dirinya dengan masyarakat di mana ia tinggal. Tidak ada konflik atau kekerasan, yang ada hanyalah keharmonisan.³

3. *Tawāzun* (Keseimbangan): Jika seseorang terdiri dari tubuh dan jiwa, dan masing-masing memiliki kebutuhannya sendiri. Maka kurikulum pendidikan Al-Qur'an telah mempertimbangkan hal ini secara seimbang agar tidak memandang sebelah mata salah satu diantara keduanya mengingat legitimasi bahwa Islam telah menarik batas-batasnya dan menetapkan aturan-aturannya dengan cara yang sepadan dengan manusia dan memuliakan Tuhan untuknya. Keseimbangan ini adalah sikap moderat yang harus menjadi ciri bangsa.⁴

Allah berfirman: *Demikianlah Kami jadikan kamu umat yang adil agar kamu menjadi saksi atas manusia* (Al-Baqarah 2:143),⁵ dan kata “tengah” mengandung banyak arti yaitu: (yang terbaik, yang moderat, dan yang tengah di antara yang ekstrim), dan semua makna tersebut tersedia pada bangsa yang memimpin dan mempelopori itu untuk menjadi syahid atas manusia pada hari ia dibawa ke Al-Qur'an. Hakikat Islam adalah keseimbangan, moderasi, dan sikap moderat antara tuntutan raga dan ruh.⁶

4. *Al-Ijābiyyah al-'amaliyyah* (Positif praktis): Pendekatan Al-Qur'an tidak cukup bagi seseorang untuk mempelajari ilmu baik agama maupun duniawi dan ia diminta untuk menerjemahkan ilmu tersebut menjadi kenyataan. Siapapun yang dididik dengan kurikulum Al-Qur'an harus bersikap positif dan efektif terhadap dirinya sendiri dan masyarakatnya, sehingga ia harus beramal shaleh dan beriman.⁷

Allah berfirman: “*Dan katakanlah, “Bekerjalah, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, dan Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman.”* (At-

³Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār an-Nashr lil Jāmī'āt, 2007), Jil.1, iv.

⁴Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.1, iv.

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'ān Karīm*, Jil.1, 221. Lihat di:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ مَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

⁶Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.1, iv.

⁷Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.1, v.

Taubah: 105):⁸ Islam memandang ketidakaktifan dan kemalasan bekerja sebagai aspek negatif yang merugikan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, ia melarang keras hal tersebut dalam lebih dari satu ayat dan hadits. Diam adalah tentang membela kebenaran, dan meninggalkan kesesatan adalah satu-satunya kendali kehidupan.⁹ Allah berfirman: “*Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan desa-desa secara tidak adil, sedangkan penduduknya adalah para pembaharu*” (QS. Hud: 117).¹⁰

Menurut pandangan Anwār al-Bāz bahwa tidak ada iman di bawah pendidikan Islam tanpa perbuatan baik, amal sholeh adalah amal yang diwajibkan atau dianjurkan oleh Allah. Sebagaimana kebenaran pribadi yang jauh, tidak bersedih karena lemahnya keimanan dan tidak memperdulikan kalahnya kebaikan, maka itu adalah kebenaran yang tidak ada nilainya dan tidak ada kebaikan didalamnya. Pendidikan Al-Quran menuntut individu untuk menjadi orang yang bertakwa, pembaharu, dan orang dewasa yang membimbing.¹¹

5. *Al-Wāqi'iyah* (kontekstual): Anwār al-Bāz menggunakan pendekatan kontekstual dalam pendidikan, menjelaskan bahwa Al-Qur'an membimbing individu untuk menjalani kehidupan sesuai dengan apa yang diperintahkan Tuhan, dan menjauhi segala laranganNya. Menurutnya salah satu manhj Al-Qur'an secara *tarbiyah* yaitu menuntut seseorang mukmin untuk menjalankan perintah dan meninggalkan semua yang dilarang, mengerjakan amal sholeh, berlomba-lomba dalam ketaqwaan . *amar ma'ruf nahi mungkar*, menegakkan kalam Allah serta mengorbankan semua yang dia miliki dalam hidup adalah hal berharga demi agamanya dan kehormatan bangsa yang paling terdepan. Anwār al-Bāz menekankan pentingnya keseimbangan dalam pendekatan pendidikan, baik dari segi penyampaian materi maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Keseimbangan ini mencerminkan sikap moderat yang harus menjadi ciri bangsa. Kemudian Anwār al-Bāz menggunakan pendekatan kontekstual dalam pendidikan, menjelaskan bahwa Al-Qur'an membimbing individu untuk menjalani kehidupan sesuai dengan apa yang diperintahkan Tuhan, dan menjauhi segala larangan-Nya.¹²

⁸Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 198. Lihat di:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

⁹Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.1, v.

¹⁰Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 486. Lihat di:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ

¹¹Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Jil.1, v.

¹²Anwār al-Bāz, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Dār an-Nashr lil Jāmī'āt, 2007), Jil.1, v.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang ditekankan oleh Anwār al-Bāz mencakup aspek-aspek seperti keimanan, praktik nyata dari ajaran Islam, tanggung jawab dalam dakwah, keseimbangan, dan pengamalan ilmu dalam tindakan positif.

C. Peran dan Tujuan Pendidikan dalam Al-Qur'ān Menurut Pandangan Anwār Al-Bāz dalam Kitab *Al-Tafsīr Al-Tarbawī li Al-Qur'ān Al-Karīm*

Dalam dunia pendidikan, tujuan pendidikan merupakan faktor yang pertama dan utama karena tanpa adanya tujuan maka pendidikan akan terombang-ambing sehingga proses pendidikan tidak akan mencapai hasil yang optimal.

Anwār al-Bāz, dalam kitab *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, menekankan peran dan tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an. Fokusnya adalah pada dimensi kognitif, afektif, dan perilaku, dengan tujuan utama memudahkan pemahaman, penguatan, dan aplikasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Anwār al-Bāz berusaha menjelaskan makna-makna Al-Qur'an yang mungkin sulit dipahami oleh pembaca awam dalam bahasa yang singkat dan sederhana. Selain itu, beliau menunjukkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat dihubungkan dengan tujuan-tujuan pendidikan yang nyata serta menjelaskan bagaimana ayat-ayat yang ditafsirkan memiliki relevansi pendidikan yang jelas dengan poin-poin yang terdefinisi dengan baik. Sehingga pembaca dapat menggunakannya sebagai sasaran dalam kehidupan mereka dan ia dapat menjadi sejauh mana mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga pembaca dapat mengambil manfaat pendidikan dari Al-Qur'an dengan lebih mudah.

Menurut Masganti, aspek kognitif merujuk pada kemampuan berpikir manusia. Dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa pada saat lahir, manusia belum mengenal atau mengetahui apa-apa. Namun, Allah Swt telah memberikan manusia kemampuan penginderaan dan hati sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan.¹³ Dalam dimensi kognitif, Al-Qur'an memberikan penekanan pada pemahaman yang mendalam terhadap ajaran-ajaran-Nya. Ini tidak hanya sebatas pemahaman intelektual, tetapi juga melibatkan pengalaman batiniah dan spiritual. Pendidikan dalam hal ini tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, tetapi juga membimbing individu untuk meresapi dan merenungkan ajaran-ajaran Al-Qur'an.

¹³ Masganti, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), cet.1, 78.

Dimensi afektif memiliki signifikansi yang besar dalam mencapai tujuan pendidikan sejati, yaitu agar anak didik memiliki kemampuan dan keinginan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dari dunia pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Aspek afektif terkait dengan aspek emosional, termasuk perasaan, nilai, apresiasi, motivasi, dan sikap.¹⁵

Aspek afektif juga menjadi fokus penting, menunjukkan bahwa pendidikan dalam Al-Qur'an bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik dan menciptakan kecintaan yang mendalam terhadap Allah. Hal ini melibatkan pengembangan nilai-nilai moral, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan dalam Al-Qur'an tidak hanya menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki hati yang bersih dan terbuka.

Peran pendidikan dalam dimensi perilaku juga sangat penting, menekankan pada aplikasi praktis ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar individu dapat menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Dengan demikian, pendidikan dalam Al-Qur'an bukan hanya sebatas teori, tetapi juga harus tercermin dalam tindakan dan perilaku sehari-hari sesuai dengan pandangan Anwār al-Bāz,

Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, tujuan utama pendidikan adalah menciptakan perubahan perilaku pada individu yang sedang belajar. Perubahan perilaku tersebut melibatkan tiga ranah, yaitu: peningkatan konsep pengetahuan dalam ranah kognitif, pertumbuhan dan peningkatan kesadaran emosional dalam ranah afektif, dan perkembangan keterampilan yang menunjukkan kemampuan untuk mempertahankan diri dalam ranah psikomotorik. Dengan mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa, sekolah dapat mencapai mutu dan kualitas yang lebih baik.¹⁶

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa peran dan tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Ini sejalan dengan konsep pendidikan dalam pandangan Anwār al-Bāz yang bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan moral.

¹⁴ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 67.

¹⁵ Sukanti, "Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Akuntansi" dalam *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, (Yogyakarta; Universitas Negeri Yogyakarta Vol. IX. No. 1, 2011), 75.

¹⁶ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 124-125.

Dalam dimensi kognitif, pembinaan akal yang dihasilkan dari pendidikan al-Quran menciptakan pemahaman dan pengetahuan yang berkualitas. Tujuan ini mencakup pengembangan ilmu agar manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah-Nya dengan baik. Di sisi afektif, pembinaan jiwa dalam pendidikan al-Qur'an menghasilkan kesucian dan etika. Pandangan ini sejalan dengan upaya Anwār al-Bāz untuk menekankan peran afektif dalam mencapai tujuan pendidikan, di mana kesucian dan etika menjadi bagian integral dari perkembangan individu.

Dalam dimensi perilaku, dalam pendidikan al-Quran menciptakan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan peran sebagai khalifah-Nya. Ini mencerminkan pandangan Anwar al-Baz tentang pentingnya dimensi perilaku dalam mencapai tujuan pendidikan, di mana keterampilan dan tindakan nyata menjadi aspek yang sangat penting.

Secara keseluruhan, pandangan al-Qur'an tentang tujuan pendidikan, sebagaimana dijelaskan dapat dihubungkan dengan pemikiran Anwār al-Bāz mengenai dimensi kognitif, afektif, dan perilaku dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan mengenai konsep pendidikan profetik dalam Al-Qur'an dalam kitab *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* karya Anwār al-Bāz, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Profetik dalam Al-Qur'ān Menurut *Al-Tafsīr Al-Tarbawī Li Al-Qur'ān Al-Karīm* Karya Anwār Al-Bāz

Dari sekian Surah yang dikaji dalam penelitian ini sangat berkaitan erat dengan konsep pendidikan profetik yang menekankan pada aspek Tauhid yang mana Tauhid merupakan prinsip utama dalam teori pendidikan profetik.

Konsep pendidikan profetik menurut Anwār al-Bāz mencakup persiapan untuk membina bangsa yang mendapat petunjuk dalam misi khalifah, serta mendidik jiwa manusia dalam semua aspeknya. Penekanan diberikan pada kesalehan, kelengkapan, keseimbangan, positivitas praktis, dan realisme dalam pendidikan. Anwār al-Bāz juga menunjukkan pentingnya memahami hubungan erat antara Al-Qur'an dan pendidikan, serta mengaitkan pendidikan dengan ajaran Nabi Muhammad. Selain itu, beliau menyoroti tahapan pendidikan selama era pertama dakwah di Mekah dan Madinah, menunjukkan bagaimana generasi pertama dibesarkan dengan Al-Qur'an. Semua ini mencerminkan visi Anwār al-Bāz tentang konsep pendidikan profetik yang terintegrasi dan relevan dengan kehidupan umat Islam, dengan penekanan pada nilai-nilai pendidikan yang mendalam dan aplikatif.

Dengan begitu, konsep pendidikan profetik menurut Anwār al-Bāz, sebagaimana dijelaskan dalam *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'an al-Karim* mencakup beberapa aspek utama. Berikut konsep pendidikan profetik menurut Anwār al-Bāz:

1. Teladan Sempurna Rasulullah: Anwār al-Bāz menekankan bahwa Nabi Muhammad adalah teladan sempurna dalam perilaku dan karakter. Pendidikan profetik harus membimbing umat untuk mengambil teladan dari kehidupan Nabi dalam berbagai aspek kehidupan.
2. Aspek Moral dan Spiritual: Pendidikan profetik tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek moral dan spiritual. Rasulullah dianggap sebagai pendidik moral, memberikan petunjuk etika, dan mengajarkan nilai-nilai spiritual kepada umat.

3. Ketaatan kepada Allah dan Rasul: Konsep ini menekankan pentingnya ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Umat diajarkan untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan untuk taat kepada perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya. Pendidikan profetik mencakup upaya untuk memperbarui ajaran Allah dalam masyarakat. Rasulullah diamanahkan untuk memberikan petunjuk dan memurnikan akidah serta perilaku umat agar sesuai dengan ajaran Islam. Anwār al-Bāz meyakini bahwa pendidikan merupakan dasar utama untuk perubahan dan merupakan pilar yang mendukung penanaman nilai-nilai moral, etika, dan akhlak. Pendidikan profetik diarahkan untuk mengakar nilai-nilai Islam dalam masyarakat.
4. Pendidikan profetik dipandang sebagai solusi bagi kompleksitas persoalan umat dan bangsa. Melalui pendidikan profetik, diharapkan dapat tercipta keseimbangan antara dimensi jasmaniah dan rohaniah serta antara peran manusia sebagai khalifah dan hamba Tuhan di muka bumi.

Dengan demikian, konsep pendidikan profetik menurut Anwār al-Bāz menempatkan Nabi Muhammad sebagai teladan utama dan menekankan integralitas antara aspek akal, hati nurani, moral, dan spiritual dalam membentuk individu Muslim yang utuh dan sesuai dengan ajaran Islam.

2. Peran dan Tujuan Pendidikan dalam Al-Qur'an Menurut Pandangan Anwār Al-Bāz dalam Kitab *Al-Tafsīr Al-Tarbawī Li Al-Qur'ān Al-Karīm*

Anwār al-Bāz, dalam kitab *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* menekankan peran dan tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an. Fokusnya adalah pada dimensi kognitif, afektif, dan perilaku, dengan tujuan utama memudahkan pemahaman, pengingatan, dan aplikasi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Menurut Pandangan Anwār Al-Bāz dalam Kitab *Al-Tafsīr Al-Tarbawī Li Al-Qur'ān Al-Karīm*

Anwār al-Bāz, dalam kitab *Al-Tafsīr Al-Tarbawī Li Al-Qur'ān Al-Karīm* menyoroti nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an. Dasar nilai Al-Qur'an menurutnya mencakup *Rabbānīyah* (nilai ketuhanan), *Shumūliyyah* dan *takāmuliyyah* (komprehensif dan saling melengkapi), *Tawāzun* (keseimbangan), *Al-Ijābiyyah al-'amaliyyah* (positif praktis), dan *Al-Wāqi'iyah* (kontekstual). Pendidikan Al-Qur'an menuntut keseimbangan, integritas, dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam tindakan positif sehari-hari. Anwār al-Bāz menekankan pentingnya pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan, menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai landasan pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial.

B. SARAN

Penelitian ini telah membimbing kita ke dalam kebijaksanaan pendidikan profetik yang terpatrit dalam Al-Qur'an melalui lensa tafsir tarbawi karya Anwār al-Bāz. Dalam penelitian kitab *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm* karya Anwār al-Bāz ini cenderung masih sedikit yang mengkaji khususnya di kalangan akademisi. Dunia ini terus berkembang, dan dengan menyelami makna tafsir tarbawi, kita dapat menghadirkan konsep pendidikan yang lebih relevan dan bermakna dalam konteks zaman ini.

Penulis berharap pada penelitian selanjutnya dapat memfokuskan tema yang lebih spesifik daripada tema objek penelitian yang penulis angkat. Ini diharapkan dapat mewacanakan sebuah paradigma tentang konsep pendidikan yang dilandaskan pada Al-Qur'an. Sehingga dalam kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir semakin kaya akan pembahasan terkait pendidikan profetik dalam Al-Qur'an ini. Jadikanlah setiap tindakan pendidikan sebagai bentuk ibadah. Dalam setiap upaya mendidik, kita dapat mencari ridha Ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Bāqī, Muhammad Fu'ād, *Kitab Mu'jam al-Mufahrās li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, Bandung: Diponegoro, tth
- Adenarsy dkk, "Pemanfaatan Studi Nilai-Nilai Profetik dalam Pembelajaran Sastra di perguruan Tinggi," dalam *Jurnal Ilmiah Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, (Surakarta: Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret Surakarta, Vol.6, No.3, 2021).
- Al-Ashfahāni, Al-Rāghīb, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, Dār al Qalam, 2009.
- Al-Bāz, Anwār, *Al-Tafsīr al-Tarbawī li al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Dār an-Nashr li al-Jāmī'āt, 2007.
- Al-Bukhārī, Abu 'Abdillāh Muhammad Ibnu Ismā'īl, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Riyāḍ: Maktabah al-Rushd, 2006.
- Al-Ghozi, Khalid, "Konsep Kebahagiaan Persfektif Thomas Aquinas dan Hamka dalam Pemaknaan Santri Al-Ihsan Cibiru", dalam *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, Vol.24, 2023.
- Arifudin, "Konsep Pendidikan Profetik Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan" dalam *Mudarrisuna*, Vol. 9, No.2, 2019.
- Asnawan dkk, "Dinamika Pendidikan Islam dan Liberalisasi Pendidikan di Indonesia" dalam *Jurnal Attanwir Kajian Keislaman dan Pendidikan*, Vol.13, No. 2, 2022.
- Assingkily, Muhammad Shaleh dkk, *Studi Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2018).
- Atiqullah dan Mannan Abd, *Pendidikan Transformasional Profetik Sufistik*, Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2021
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005.
- Buya, Hamka Muhammad, *Pendidikan Berbasis Nilai-Bilai Profetik*, Tulungagung: STAIM, 2022.
- Departemen Agama RI, *Tafsir Kementerian Agama RI*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- El Rizaq, Agung Dwi Bahtiar, *Perencanaan Pembelajaran Panduan Praktis Untuk Pendidik*, Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021.
- Ensiklopedia Islam, *Al-Wāqī'iyah*, (Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve), <https://ensiklopediaislam.id/penyusun>, Diakses 1 November 2023.
- Fāris, Ibn, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Fathurrahman Mumhammad, *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam*, .Yogyakarta: Garudhawaca, 2017.

- Hafidhuiddin, Didin, *Agar Layar Tetap Berkembang*, Depok: Gema Insani, 2006.
- Huda, Shofiah Nurul dan Fira Afrina, “Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik,” dalam *Jurnal Of Islamic Education* (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Vol.1, No.1, 2020).
- Idris, Saifullah dan Tabrani ZA, “Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam” dalam *Edukasi*, 2460-4917.
- Izan dkk, *Tafsir Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur’an*, Izzan, *Tafsir Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur’an*, Bandung: Humaniora, 2013.
- Jannah, Miftachul, *Konsep Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Skripsi Universitas Muhammadiyah, 2020.
- Junaidi, Didi, *Tafsir Kebahagiaan: Mengungkap Makna Kebahagiaan Perspektif Tafsir Psikologi*, Brebes: Rahmadina Publishing, 2019.
- Kahar, Syadidul dan Muhammad Irsan, *Pendidikan Perspektif Islam Analisis Teologis dan Filosofis dalam Konteks Kontemporer*, Sumatera Utara: Madina Publisher, 2020.
- Kamus Al-Ma’āni, <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id>, Diakses pada 2 November 2023.
- Karman M, *Tafsir Ayat-ayat pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Kementerian Agama, *Al-Qur’ān dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010).
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung; Mizan, 1991.
- Lestari, Siti, *Meneladani Metode dan Tehnik Pembelajaran Nabi Muhammad Saw...*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah, 2016).
- Liswi, Hayana, “Kebutuhan Manusia Terhadap Agama”, dalam *Jurnal Pencerahan*, (Aceh Selatan: SMK Negeri 1 Kluet Timur, Vol.12, No.2, 2018).
- Luthfi, Muhammad, “Urgensi Pendidikan Profetik Bagi Pendidik” dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5, No. 2, 2017.
- M Yusuf, Kadar, *Tafsir Tarbawi*, Jakarta: AMZAH, 2013.
- M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Manzūr, Ibnu, *Lisān al-‘Arāb*, Kairo: Dār al-Hadīs, 2013.
- Mas’ud, Abdurrahman, *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

- Masbur, “Integrasi Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi dalam Pendidikan Agama Islam” dalam *Jurnal Edukasi*, Vol 2, No 1. 2016.
- Masrifatin, Yuni, “Konsep Pendidikan Profetik Sebagai Pilar Humanisasi,” dalam *Lentera*, (Nganjuk: STAI Miftahul Ula Nganjuk, Vol.18, No.2, 2019), 168.
- Mubarok, Syafi’ul, *Cerita Langit Asrama*, CV Jejak Sukabumi: 2020.
- Muhammad ‘Abdullah Bin, *Lubābut Tafsīr Min Ibni Katsir*, Kairo: Mu-assasah Dār al-Hilal Kairo, 1994.
- Mujma al-Lughoh Al-‘Arabiyah, *Al-Mu’jam Al-Wasīth*, Qahirah: Maktabah Asy-Syurūq ad-Dauliyah, 1432 H/ 2011 M.
- Munawaroh, *Prophetic Intelligence*, Bandar Lampung: Guapedia, 2020.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Najib, Aan, *Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an*, Surabaya: Pena Cendekia Pustaka, 2023.
- Nasution, Hasan Bakti dkk, “Konsep Model Pembelajaran Profetik dalam Pendidikan Agama Islam” dalam *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara), Vol.4 No. 5, 2022.
- Neolaka, Amos dan Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana, 2017.
- Nisa, Faridatun dan Laily Liddini, “Fenomena *Hallyu wave* dalam Sudut Pandang Islam Kajian Hermeneutis Abdullah Saeed Terhadap Qs. Hud”, dalam *Jurnal Muaasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Purwokerto: Universitas Islam Negeri Porwokerto, Vol.3, No.2, 2021.
- Pink, Johanna “Tradition and Ideology in Contemporary Sunnite Qur’anic Exegesis : Qur’anic Commentaries From the Arab World, Turkey and Indonesia and their Interpretation of Q5:51,” *In Jurnal Die Welt des Islams*, Vol.5, No.3, 2010.
- Pornomo M. Hadi, *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi*, Absolute Media: Yogyakarta, 2016.
- Quṭb, Sayyid, *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur’ān*, Kairo: Dār al-Syurūq, 1993.
- Ridhoul Wahidi, *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi, Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi*, Yogyakarta: TrussMesdia Grafika, 2016.
- Rohani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Roqib, Muh., “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Profetik,” dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: Program Pascasarjana STAIN Purwokerto, Vol.3, No.3, 2013).

- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Sahabuddin (ed), *Ensiklopedi Al-Qur'an*
- Shihab, M. Qurais, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Sintia, Ayu, *Artikel Tafsir Tarbawi*, Fakultas Tarbiyah Mnaajemen Pendidikan Agama Islaam Miftahul 'Ulum Mukomuko, 2023, 4.
- Sudrajat, Ajat dkk, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: UNY Press, 2016.
- Sukanti, "Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Akuntansi" dalam *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Yogyakarta; Universitas Negeri Yogyakarta Vol. IX. No. 1, 2011.
- Surahman, Cucu, *Tafsir Tarbawi di Indonesia*, Tayu Pati: Maghza Pustaka, 2019.
- Syakur, "Progress", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Semarang: Universita Wahid Hasyim, Vol.5, No.1, 2017.
- Syukur Abdul, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an" dalam *Jurnal El Furqonia*, Vol.01, No.01, 2015, 96.
- Thohir, Muhammad dkk, *Modul Konsep Tawassuth, Tawazun dan Tasamuh*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019
- Wahidi, idhoul, *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi*, Yogyakarta: TrussMesdia Grafika, 2016.
- Yahya M. Daud, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Antasari Press: Yogyakarta, 2005.
- Yosnan Muhamad, Liberalisme dalam pendidikan Islam, dalam *Jurnal JPIK*, Vol. 1, No. 2, 2018.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung 1979.
- Zainul, Huda Muhammad Habib dan Fitri Wulandari, *Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. Al-Hujurat Perspektif Kitab Tafsir Tarbawi Li al-Qur'an al-Karim Karya Anwār al-Baz*, Surakarta: UIN Raden Mas Said, Vol.7, No.1, 2023.
- Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Zuliana dkk, *Administrasi Pendidikan Tinjau Konsep, Teori dan Praktik*, Zahir Publishing: Yogyakarta, 2022.